

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/36319> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Setyawati, Kartika

Title: Kidung Surajaya

Issue Date: 2015-11-12

BAB II KIDUNG SURAJAYA

Pendahuluan

Kidung Surajaya merupakan koleksi naskah Merapi-Merbabu, kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta. Jumlahnya sepuluh; delapan naskah di antaranya beraksara Buda ditulis pada daun tal atau yang biasa disebut rontal atau lontar, dua naskah lainnya beraksara Jawa ditulis pada kertas. Sejauh penelusuran lewat katalog yang terjangkau *Kidung Surajaya* tidak ada dalam daftar katalog Vreede (1892), Brandes (1901-1926), Pigeaud (1967, 1968, 1970, 1980), Ricklefs dan Voorhoeve (1977), Girardet (1983), Florida (1993), Behrend (1990), Lindsay (1994), Behrend dan Titik (1997), Behrend (1998). Tidak diketahui keberadaan naskah *Kidung Surajaya* yang menjadi milik pribadi atau milik perpustakaan lain di dunia yang menyimpan naskah-naskah dari Nusantara.

Kidung Surajaya mempunyai dua versi dalam hal panjang-pendek teksnya. Pembicaraan dalam tesis ini (cerita ringkas, metrum, bahasa, pupuh) berdasarkan dari teks versi panjang.

Kidung Surajaya menceritakan kisah perjalanan tokohnya yang mencari ilmu kesempurnaan hidup. Dalam jalinan kisahnya Surajaya bertemu dengan Tejasari, saudara misannya; mereka berdua jatuh cinta. Pertemuan dengan tokoh lain yaitu Ragasamaya (pada pupuh 4). Ragasamaya menyertai Surajaya sampai akhir cerita. Tempat penceritaan (*setting*) sekitar wilayah Majapahit, daerah sekitar candi Penataran, (diperkirakan) sekitar candi Kedaton di lereng Gunung Argopuro, daerah Gunung Brahma (Bromo), Gunung Mahameru (Gunung Semeru), Gunung Damalung, Pamrihan (wilayah Gunung Merbabu). Dilihat dari tempat-tempat yang dikunjungi, Surajaya bisa dikatakan bertirathayatra “mengunjungi tempat-tempat suci”, asrama, pertapaan. Sepanjang teks (kecuali pupuh 5) menceritakan tokoh utama yaitu Surajaya. Tokoh Tejasari muncul sesaat, tetapi melekat dalam pikiran Surajaya sepanjang teks.

Kidung Surajaya berbentuk puisi bermetrum dalam hal ini macapat dengan tembang Dhandhanggula, Bubuksah, Pangad, Mahesa Langit (lihat keterangan lebih rinci dalam bab ini bagian metrum *Kidung Surajaya*). Dalam hal panjang- pendek teks *Kidung Surajaya* mempunyai dua versi yaitu *Kidung Surajaya* versi teks panjang (naskah D, F, H) dan *Kidung Surajaya* versi teks pendek (naskah B, E, G, I, J – lihat keterangan lebih rinci dalam bab ini bagian yang membicarakan *Kidung Surajaya* versi teks pendek). Pada teks panjang, *Kidung Surajaya* ditulis dalam tujuh pupuh, sekitar 796 bait (pada masing-masing teks panjang tidak sama jumlah baitnya), ditulis di sekitar 87 lempir (naskah D, F, H); teks versi pendek beberapa lempir saja (4 sampai 14 lempir; naskah B, E, G, I, J). Teks ditulis sekitar abad 17 M. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa Pertengahan dengan rasa bahasa Jawa Baru yang kental.

Ringkasan Isi Kidung Surajaya Versi Teks Panjang

Pupuh 1

Penguasa di Wilatikta (Majapahit) meninggal dunia. Singamada, si anak, pergi dari kota raja masuk ke hutan karena kesedihan hatinya, saudaranya tidak mencintai (10-12). Singamada singgah di Dukuh Welaharja, berjumpa dengan tetua pedukuhan Ki Panguwusan. Singamada menceritakan maksudnya mengungsi ke gunung agar dapat menguasai nafsu yang menyebabkan raga sengsara (13-23). Ki Panguwusan meragukan niat Singamada yang masih muda yang menginginkan bertapa seperti pertapa sakti mencapai tingkat ke-empat (biksuka). Ki Panguwusan memberi nasihat tentang laku tapa (24-42). Ki Panguwusan menyarankan agar Singamada pergi pada seorang pertapa hebat, kepadanya Singamada disarankan supaya berguru (43-51). Singamada pergi dari dukuh Welaharja. Lukisan perjalanan Singamada disertai lukisan alam yang dilewatinya (52-60). Singamada sampai di Nirbaya dan diterima oleh Ki Ajar. Lukisan keindahan pertapaan yang penuh bunga, gapuranya, lukisan sanggar pemujaan Ki Ajar (61-66). Singamada memberitahukan niatnya bertapa, Ki Ajar memberi nasihat hal laku orang bertapa (67-75). Lukisan alam di sekeliling pertapaan pada malam hari, lukisan orang-orang di pertapaan ada yang melantunkan *kakawin*, melakukan *tandhak* (menari sambil menyanyi), lukisan orang-orang yang tidur di pertapaan - ada yang cawatnya melorot, ada yang bermimpi bersetubuh, posisi tidur yang malang melintang, keadaan Singamada yang bingung pikirannya (76-82). Lukisan pagi hari di pertapaan, kicauan burung-burung, para perempuan memasak, para siswa pertapaan melakukan kegiatan keseharian mereka sampai sore (83-92). Malam hari bulan purnama, Ki Pertapa dan Singamada membersihkan diri, melakukan persiapan upacara. Lukisan upacara: dupa yang mengepul di sanggar pemujaan, terompet siput yang berbunyi dengan alat musik *pereret* yang mengiringi puji-pujian. Ki Ajar melakukan upacara untuk Singamada. Singamada telah mengenakan pakaian dari kulit kayu, telah dianugerahi nama Ki Surawani (93-98). Pesta diadakan setelah upacara selesai (99-100).

Pupuh 2

Lukisan para gadis di Nirbaya yang tergila-gila pada Surajaya (sebutan lain dari Surawani) (1-4). Nasihat Ki Ajar kepada Surajaya tentang laku tapa (5-26). Cerita di Wanapala: lukisan Ki Darmakawi, ayah Tejasari (27-30). Lukisan keadaan Ni Tejasari yang sebagai makhluk Kahyangan turun ke bumi dan melakukan mati raga (31-33). Nasihat Ki Darmakawi pada Ni Tejasari agar berhenti bermati raga lalu menikah (34-46). Di Nirbaya: lukisan keadaan Surajaya yang telah dua tahun menjalani tapa. Nasihat Ki Ajar pada Surajaya (47-78). Surajaya minta diri untuk

melanjutkan perjalanan. Lukisan alam yang dilalui Surajaya, tampak samar-samar arah Majapahit, air terjun, burung-burung, tanaman-tanaman (79-84).

Pupuh 3

Surajaya sampai di pertapaan Samaharja atau sebutan lain Adisukma, lukisan keadaan dan keindahan pertapaan: kincir air, tanaman berundak, taman, lukisan (?) dengan cerita Ramayana tentang gugurnya Kumbakarna yang dikeroyok para kera di medan perang (1-6). Hamongraga, tetua padepokan, menyambut Surajaya yang baru datang dengan berbagai buah-buahan (7-11). Surajaya menceritakan alasannya pergi dari kota raja. Dialog Hamongraga dengan Surajaya, nasihat Hamongraga kepada Surajaya tentang orang yang hendak menjalani laku tapa. Surajaya diberi nasihat untuk pergi pada orang yang sudah mahir untuk berguru (12-52). Di Wanapala: rencana Ki Darmakawi hendak mengunjungi Hamongraga. Ni Tejasari bercerita kepada ayahnya bahwa ia bermimpi berjumpa dengan seorang pertapa muda; nasihat Ki Darmakawi pada Tejasari untuk melupakan mimpinya (53-59). Lukisan perjalanan Ni Darmakawi dan Ki Sekarsara mengunjungi Hamongraga (60-64). Di Samaharja: pertemuan Ni Darmakawi dengan Surajaya - akhirnya diketahui bahwa Surajaya adalah keponakan Ni Darmakawi: ayah Surajaya bersaudara dengan Ni Darmakawi. Ni Darmakawi mengajak Surajaya untuk singgah di Wanapala (65-79).

Pupuh 4

Lukisan keadaan alam yang dilalui Surajaya, Ni Darmakawi dan Ki Sekarsara ke Wanapala. Mereka melewati desa Samering, sebuah pertapaan besar (1-6). Di Wanapala: Surajaya berjumpa dengan Tejasari, mereka diperkenalkan satu dengan lainnya dan dijelaskan bahwa mereka saudara misan. Tejasari menyambut Surajaya dengan menghidangkan sirih. Lukisan perasaan Surajaya dan Tejasari yang saling tertarik (7-19). Lukisan malam hari di Wanapala. Surajaya melantunkan *kakawin*; banyak orang tidak dapat tidur mendengar suara Surajaya (20-26). Lukisan keadaan Surajaya yang gelisah tidak dapat tidur, gangguan banyak perempuan dalam pikiran Surajaya (27-33). Demikian pula dengan Tejasari tidak dapat tidur. Tejasari keluar dari rumah kemudian menemui Surajaya. Dialog Surajaya dan Tejasari yang dimabuk asmara, tidak dapat menikah karena keduanya saudara misan. Tejasari membujuk Surajaya untuk melarikan diri. Surajaya menghibur Tejasari dan menyuruhnya untuk pulang karena Surajaya khawatir perbuatan Tejasari mengunjungi Surajaya diketahui orang (34-47). Tejasari pulang ke rumah. Lukisan perasaan dua taruna yang dimabuk asmara di tempatnya masing-masing (48-55). Lukisan para perempuan di Wanapala yang tidak dapat tidur sepanjang malam karena mendengar Surajaya melantunkan *kakawin* (56-58). Narasi penyair tentang tujuan penulisan Kidung Surajaya, pembaca diharapkan dapat mengartikan maknanya, sengkalan penulisan Kidung Surajaya,

penyebutan nama penyair (59-62). Lukisan pesta di rumah Ki Darmakawi, ada yang mabuk, muntah, bernyanyi lupa diri karena mabuk (63-66). Lukisan tindakan para perempuan yang kasmaran kepada Surajaya (68-84). Surajaya minta diri pada Ki dan Ni Darmakawi untuk melanjutkan perjalanan (85-86). Surajaya berjumpa dengan Tejasari di persimpangan jalan, kemudian minta diri untuk pergi (87-90). Tejasari termangu-mangu sepeninggal Surajaya (91-92). Lukisan perjalanan Surajaya yang sakit asmara melewati Gunung Pawitra, Gunung Rajuna. Bayangan Tejasari mengikutinya. Perjalanan Surajaya sampai di Kagenengan. Surajaya masuk ke pertapaan (*dharma*) yang penuh dengan tanam-tanaman. Lukisan banyak bunga di tempat itu (91-105). Lukisan perjalanan Ragasamaya dari Mahameru, lewat Harini, Kalaraban, Gunung Kawi, Balang sampai di Kagenengan (106-108). Di Kagenengan mereka saling bertukar informasi tentang diri mereka masing-masing (109-118). Kedua orang tersebut merasa senasib, mereka saling mengangkat saudara (119-122). Lukisan perjalanan Surajaya dan Ragasamaya sampai di Randegan, bermalam di tepi hutan, melewati Gunung Kampud, berpura-pura bertanya pada gadis yang dijumpai, istirahat di Paniron akhirnya sampai di Widapuspa (123-137). Di Widapuspa Surajaya dan Ragasamaya bertamu di padepokan Ki Satawang, tetua padepokan. Lukisan Ni Sekarja yang gundah karena mabuk kepayang kepada Surajaya (138-143). Lukisan keadaan malam hari di padepokan Widapuspa, ada pesta. Pesta usai, mereka tidur (144-148). Surajaya menceritakan kepada Ki Satawang bahwa ia jatuh cinta pada Tejasari (149-160). Lukisan kegundahan hati Surajaya yang sakit asmara karena Tejasari dan Sekarja. Sekarja nekad mendatangi Surajaya dan merayunya serta mengajaknya untuk melarikan diri (161-174). Ragasamaya mengingatkan agar Surajaya tidak mempedulikan Sekarja yang mengajak pergi (175-188). Surajaya dan Ragasamaya melanjutkan perjalanan sampai di Widayama dan Tigalangu. Surajaya singgah di pertapaan. Ada gambar indah dengan lakon Bomantaka (189-191). Mereka berdua melewati Secari, padepokan di Gunung Lawu. Lukisan malam hari di suatu padepokan. Surajaya dan Ragasamaya singgah, dijamu makan (192-200). Lukisan Surajaya yang digilai banyak perempuan sepanjang jalan (201-203). Lukisan perjalanan Surajaya dengan perasaan sedih karena bayangan Ni Sekarja mengikutinya; Ragasamaya menghibur Surajaya. Mereka sampai di Sukma, kemudian sampai padepokan Ki Mudatiwas; mereka bermalam (204-213). Surajaya bermimpi bertemu dengan Tejasari, mereka berulah asmara (214-223). Mereka melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan itu Surajaya sedih; Ragasamaya menghibur, memberi nasihat. Perjalanan mereka melewati Ngamen, Rabutsusu, Semut sampai di Cempakajati; mereka istirahat di tempat para *ajar* (224-239). Narasi dari penyair untuk menghentikan cerita tentang Surajaya, akan menceritakan kegiatan di Penataran (240).

Lukisan keadaan para bangsawan di perkemahan, lukisan pakaian, perlengkapan para abdi kerajaan (1-16). Diceritakan Surajaya yang gelisah hatinya dihibur oleh Ragasamaya. Mereka berdua diberitahu bahwa ada perang di Jebugwangi. Surajaya dan Ragasamaya berjalan melewati Gariging ke arah barat. Rabutbuntel terlewat, Daliring, Jaganlung, Rabutsiwalan, Lopat, Karanglagundi; akhirnya sampai di Panataran (17-34). Surajaya dan Ragasamaya beristirahat di Kabațaran, diterima oleh sang pertapa. Surajaya memberitahu bahwa dia telah mengembara ke banyak tempat, berguru kepada para *ajar*, ajaran Siwa dan Budha sudah diikuti, tetapi belum ditemukan apa yang dicari oleh Surajaya. Sang pertapa memberitahu tentang laku tapa. Surajaya bermalam di situ (35-56). Lukisan keadaan dan kesibukan orang-orang di perkemahan (35-64). Lukisan perang Jebugwangi yaitu perangnya lima bersaudara (Panji Wisaya, Lalanasambu, Banyakputeran, Lalana Huwah-hawih, Mahisaboțo) melawan tiga bersaudara dari Gagelang (Ki Sora, Ki Samun, dan Gajahpaningset) (65-116). Perang selesai, medan perang kembali sunyi. Surajaya dan Ragasamaya menyaksikan perang tersebut seperti bermimpi; komentar kedua orang itu tentang perang watang (117-123). Surajaya dan Ragasamaya melanjutkan perjalanan, sampai di kabuyutan. Sampai di bekas kraton, keduanya masuk dan melihat-lihat di dalam. Mereka bersuci di kolam yang terbuat dari batu, takjub melihat meru yang indah, mengitari *batur*, menghitung sengkalan yang ada. Meru selesai dibuat tahun 1431, dibangun (?) tahun 1138. Bale panjang dibangun tahun 1528. Semua itu merupakan *petilasan* dari beliau yang masyhur. Surajaya dan Ragasamaya melanjutkan perjalanan sampai di Ambulu, Gunung Pegat, bermalam di Tuhalangu (124-134).

Pupuh 6

Lukisan perasaan Surajaya dalam perjalanan itu; bayangan Tejasari mengiringinya. Perjalanan Surajaya dan Ragasamaya sampai di Ngarai Urawan dan Merapi, akhirnya sampai di Damalung. Kupang dan Lowano dilewati (1-6). Ragasamaya menghibur Surajaya yang selalu merasa sedih (7-14). Tujuh bulan mereka mengembara melewati Gunung Damalung, Mandarageni, Balambangan, Jompong, Resi Madana, Prabota, Burangrang, dan puncak Gunung Cerman. Jalan mereka sampai di Kadongan, kemudian menyeberang naik perahu sampai di Lemahbang, bermalam di rumah seorang *abet* bernama Ki Rujaksela (15-19). Terjadi perdebatan antara Ki Rujaksela dan Surajaya. Rujaksela merasa teralihkan, ingin ikut ke mana pun Surajaya pergi, tetapi permintaannya tidak dikabulkan. Surajaya dan Ragasamaya minta diri pada Rujaksela untuk melanjutkan perjalanan (20-44). Di suatu tempat Surajaya dan Ragasamaya berpisah. Surajaya menemukan pertapaan kosong yang kemudian diberinya nama Sunyagati. Di situlah Surajaya tinggal dan berhenti berkelana (45-50).

Pupuh 7

Narasi penyair yang kedua tentang tujuan penulisan *Kidung Surajaya* (1). Lukisan pertapaan Sunyagati yang penuh bunga (2-14). Lukisan keadaan Surajaya yang bermati raga. Lukisan Surajaya bertapa, keluar nafsu dari badannya (15-23). Sang Hyang Sukma menghampiri dan memberi nasihat tentang laku tapa kepada Surajaya (24-31), kemudian memberi petunjuk kepada Surajaya bahwa kini nama Surajaya menjadi Hantakarana (32). Sang Hyang Sukma pergi setelah memberi nama tersebut. Surajaya serasa bermimpi didatangi Hyang Sukma (33-34). Ragasamaya datang berkunjung ke Sunyagati (35-41). Surajaya menasihati Ragasamaya untuk mewaspadaikan godaan badan (42-60) Surajaya mengajak Ragasamaya melakukan samadi mengusahakan moksa. Upacara samadi (61-63). Tujuh malam mereka mengusahakan moksa. Hantakarana berhasil melepas raganya, Ragasamaya gagal. Sukma Hantakarana melesat jauh; Ragasamaya mengurus raga Hantakarana (64-71). Di Widapuspa Tejasari sedih mendengar Surajaya meninggal di Pamrihan. Tejasari melakukan yoga (72-78). Ki dan Ni Darmakawi sedih atas meninggalnya Tejasari (79-85). Sukma Tejasari kembali ke Kahyangan bertemu dengan teman-temannya yaitu para bidadari yang datang menyongsongnya. Lukisan para bidadari, riasan wajahnya, riasan badannya, tingkah lakunya ketika menyongsong Tejasari (86-92). Ragasamaya mengenang Surajaya (93). Kolofon (94-108).

Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah *Kidung Surajaya* sejauh ini telah dilakukan oleh Cohen Stuart (1872), Poerbatjaraka (1933), serta Kartika Setyawati, I. Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen (2002). Dalam deskripsi naskah pada masing-masing katalog kadang-kadang ada selisih ukuran lempir ataupun pengapit. Selisih itu biasanya karena perbedaan penentuan ukuran lempir ataupun pengapit. Selain itu, tidak setiap lempir diperiksa sehingga antara satu katalog dengan katalog lain bilamana lempir yang diukur berbeda akan menimbulkan perbedaan ukuran meskipun perbedaannya kecil. Deskripsi naskah dari naskah yang terdiri dari beberapa teks, hanya naskah yang berisi teks *Kidung Surajaya* ditulis lengkap; sementara teks lain dideskripsikan sebatas jumlah lempir, ukuran lempir, jumlah baris tiap lempir, aksara, bahasa.

CS 80 (naskah A)

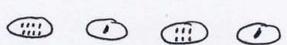
Naskah kertas tidak bergaris, dijilid berupa buku, sampul buku dengan karton tebal. Kondisi naskah masih baik. Ukuran sampul: panjang: 21,2 cm; lebar: 17,7 cm. Ukuran kertas: panjang 21,3 cm; lebar 18 cm. Jumlah halaman: 368. Dua halaman pertama kosong, satu halaman judul, satu halaman kosong, dua halaman selanjutnya merupakan kata pengantar dari penyalin yaitu Raden Pandji Soerjo-widjojo, 357 halaman teks *Surajaya*, lima halaman terakhir kosong. Setiap halaman memuat lima

belas baris tulisan, tidak setiap lembar dihitung. Penomoran ada di setiap halaman dengan angka Jawa. Aksara: Jawa. Bahasa: Jawa. Naskah ini merupakan salinan dari naskah lontar bernomor 208. Pada halaman ketiga terdapat keterangan ditulis dengan aksara Latin berbunyi: “Soeloek Soeradjaja of Darmadjati, naar een Kropak van’t Bat. Gen. v K & W (voorloopig no. 208) afgeschreven door Raden Pandji Soerjo-Widjojo. Batavia 1868”.

Teks dimulai dengan:

//0// awiḡnana maśiddhi // apasañ tabe kaswa marinci hamijlakēn [...]

Teks diakhiri dengan:

i sakala koci : 

Deskripsi lama: Poerbatjaraka (1933:359). Lihat pula keterangan pada bab ini.

87 (naskah B)

Naskah lontar. Kondisi naskah masih baik; ada pengapit bambu yang menghitam. Keadaan lempir baik, beberapa berlubang dan berceruk. Ukuran pengapit: panjang 42,3 cm; lebar 3,4 cm Jumlah lempir: 18; lempir pertama dan terakhir kosong. Jumlah lempir yang memuat teks 16. Ukuran lempir (diukur lempir pertama yang memuat teks): panjang 42,3 cm; lebar 3,4 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Penomoran di sisi b, margo kanan. Lempir pertama yang memuat teks tidak bernomor. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.

Teks dimulai dengan:

//0// om awiḡnam astu nama siḡēm. Ø nira larut. pṛmmaṇa śuksmanira la sinakitan tigañ dina [...].

Teks diakhiri dengan:

[...] samata kawaca deni sañ krama śapu kirañ pañapura Ø ulatatama Ø.

Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:29), Poerbatjaraka (1933:359). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:72).

Br 91 (naskah C)

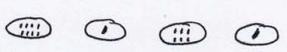
Naskah kertas tidak bergaris, dijilid berupa buku, sampul buku dengan karton tebal. Kondisi naskah masih baik. Ukuran sampul: panjang 21 cm; lebar 16,6 cm. Ukuran kertas: panjang 21 cm; lebar 16,4 cm. Jumlah halaman: 296; dua halaman awal kosong, satu halaman judul - pada halaman ini tertulis: 208 Kr, Br 91, Soeradjaja; lima halaman kosong, dua halaman merupakan kata pengantar dari

penyalin, 280 halaman teks Surajaya, enam halaman terakhir kosong. Setiap halaman memuat lima belas baris tulisan, tidak setiap halaman diperiksa. Penomoran ada di setiap halaman dengan angka Jawa. Aksara: Jawa. Bahasa: Jawa. Teks merupakan salinan teks naskah lontar bernomor 208. Naskah ini disebutkan Poerbatjaraka (1933:359) sebagai Br 92 adalah salah cetak. Lihat keterangan di bawah pada bab ini pada naskah A dan C.

Teks dimulai dengan:

//0// om̄ awiḡnana maśiddhi //0// apasañ tabe kamwa mariñci hamijlakĕn [...]

Teks diakhiri dengan:

i sakala koci : 

101 (naskah D)

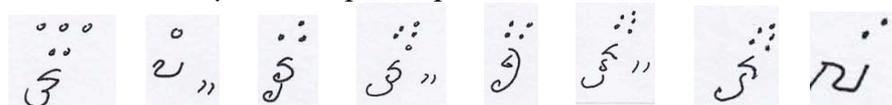
Naskah lontar. Kondisi naskah masih baik; ada pengapit bambu. Keadaan lempir banyak berceruk (lempir bernomor 1, 5, 8, 9), lempir berlubang (sebagian lempir bernomor 9, 19, 76), kehitaman, lempir pertama dan lempir bernomor 1 dan 2 sewaktu-waktu bisa patah karena kondisi daun sobek. Ukuran pengapit: panjang 45,3 cm; lebar 3,5 cm. Jumlah lempir: 77. Ukuran lempir (lempir bernomor 3 yang diukur): panjang 44,1 cm; lebar 3,6 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Penomoran dengan angka Buda nomor 1 sampai dengan nomor 76, lempir pertama tidak bernomor sehingga jumlah lempir yang ditulisi ada 77. Penomoran di sisi b, di margo kanan kecuali lempir bernomor 70, 77 - pada lempir-lempir ini penomoran ada di margo kiri di sisi b - karena lempir ini tidak memiliki margo kanan. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa. Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:29), Poerbatjaraka (1933:329). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:81).

Teks dimulai dengan:

//0// om̄ awiḡnam astu ya nama siḍĕm //0// apasañ tabe kamy amariñci [...].

Teks diakhiri dengan:

wuku daḷme soma pon in̄ pahañ //0//



158 (naskah E)

Naskah lontar. Kondisi naskah masih baik; ada pengapit bambu. Keadaan lempir kehitaman; ada yang retak dan berlubang. Jumlah lempir: 51. Deskripsi lama:

Cohen Stuart (1872:31), Poerbatjaraka (1933:357). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:117-118).

Keropak memuat dua naskah yaitu:

1. *Kidung Surajaya*: jumlah lempir 5. Ukuran lempir (lempir pertama yang diukur): panjang 29,5 cm; lebar 3,4 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Lempir tidak bernomor. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa. Tidak terdapat keterangan tempat dan waktu penyalinan.

Teks dimulai dengan:

//0// *tajeḥ kawarṇṇahe tutur [...]*.

Teks diakhiri dengan:

Ø *ragasamaya tu*.

2. *Kidung Subrata*: 46 lempir. Ukuran lempir: panjang 30,5 cm; lebar 3,2 cm. Setiap lempir memuat tiga baris. Aksara Buda. Bahasa Jawa.

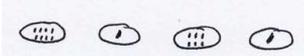
208 (naskah F)

Naskah lontar. Kondisi naskah masih baik; ada pengapit bambu yang menghitam. Keadaan lempir baik, beberapa berlubang dan berceruk. Ukuran pengapit: panjang 48,3 cm; lebar 3,2 cm. Aksara: Buda. Lempir 32 rehto, verso aksara berbeda. Bahasa: Jawa. Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:33), Poerbatjaraka (1933:360). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:151-152). Keropak memuat dua naskah, yaitu:

1. *Kidung Surajaya*: jumlah lempir: 86. Ukuran lempir (lempir bernomor 12 saja yang diukur): panjang 48,2 cm; lebar 3,2 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Penomoran di sisi b, margo kiri. Pada beberapa lempir rontal rusak, ada yang patah yang telah diperbaiki disambung dengan bahan dari tanduk (?) yang dijahitkan (lempir bernomor 58); dengan lidi yang dijahitkan (lempir bernomor 33). Beberapa lempir berlubang, diantaranya lempir bernomor 5, 11-13, 16-17, 22-24. Lempir bernomor 76, 77 dan 78 margo kiri yang memuat lubang hilang, lempir bernomor 79, 86 bagian atas dan bawah tulisan lempir hilang. Terdapat satu lempir tambahan beraksara Jawa dengan tinta, bertuliskan: "*punnika sērat surajaya, karopak namṛ 208 sampun katēḍak*".

Teks dimulai dengan:

//0// *apasaitabe kamw amariñci, hamijilakēn tatwani smara, [...]*.

Teks diakhiri dengan: [...] *i sakala koci*  8, 1, 6, 1 Ø [...].

2. Dua teks: Pawukon (fragmen) dan Mantra penolak penyakit: jumlah lempir 3. Ukuran lempir: panjang 45,2 cm; lebar 3 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.

245 (naskah G)

Naskah lontar. Kondisi tidak terlalu baik, ada pengapit bambu. Keadaan lempir tidak terlalu baik beberapa patah. Ukuran pengapit: panjang 40 cm; lebar 3,2 cm. Keropak memuat 6 naskah yaitu:

1. Primbon: jumlah lempir: 14. Ukuran lempir: panjang 39,5 cm; lebar 3,7 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.
2. Primbon: jumlah lempir: 2. Ukuran lempir: panjang 31,2 cm; lebar 3,3 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.
3. *Kidung Surajaya*: jumlah lempir: 4. Ukuran lempir: panjang 39,7 cm; lebar 3 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Penomoran di sisi b, margo kiri. Lempir pertama dan ke empat kehilangan margo kiri dan kanan. Lempir ke dua bernomor 2, lempir ke tiga bernomor 7, lempir keempat bernomor 10. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa. Tidak ada keterangan waktu penyalinan dan tempat penyalinan.

Teks dimulai dengan:

dennisunn amo wirage lapas. lir yayen ajut [...].

Teks diakhiri dengan:

[...] tulusakna tikun siḡ ØØ

4. Dua teks: Pawukon dan ...? (yang terakhir ini belum diketahui isinya), jumlah lempir: 2. Ukuran lempir: panjang 40 cm; lebar 3,1 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.
5. *Kitab Hasrar*: jumlah lempir: ½. Ukuran lempir: panjang 23,8 cm; lebar 3,5 cm. setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.
6. Pawukon: jumlah lempir: 1. Ukuran lempir: panjang 39,2 cm; lebar: 3,2 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.

Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:35). Deskripsi baru (Kartika dkk 2002:175-177).

262 (naskah H)

Naskah lontar. Kondisi naskah secara umum masih baik; ada pengapit kayu. Keadaan lempir: mulai lempir ke 38 sampai selesai sebagian rumpang pada margo kiri. Ukuran pengapit: panjang 52,3 cm; lebar 4,2 cm. Jumlah lempir: 101. Ukuran lempir (tidak setiap lempir diukur): panjang 51,8 cm; lebar 3,9 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Penomoran di sisi b, margo kiri. Aksara: Buda. Bahasa:

Jawa. Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:35), Poerbatjaraka (1933:360). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:190-191).

Teks dimulai dengan:

//0// om awiḡnam astu //0// apasañ tabe kamyā mariñci [...].

Teks diakhiri dengan:

[...] i sakala, gaṛwa mati hoyaggi woñ.

Mulai pupuh 1.39 penanda bait baru seringkali muncul tanda //0; disamping tanda bait Ø. Kemunculan tanda bait //0 tidak tertentu, acak tersebar di seluruh teks.

306 (naskah I)

Naskah lontar. Kondisi naskah masih baik; ada pengapit bambu. Keadaan lempir sebagian berlubang-lubang bekas dimakan serangga. Ukuran pengapit: panjang 51,5 cm; lebar 3,7 cm. Jumlah lempir: 14. Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:37), Poerbatjaraka (1933:360). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:219-220).

Keropak memuat 4 naskah yaitu:

1. *Kidung Surajaya*: jumlah lempir 8. Ukuran lempir (lempir pertama yang memuat teks yang diukur): panjang 50,6 cm; lebar 3,8 cm. Setiap lempir memuat tulisan empat baris. Penomoran di sisi a margo kiri. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.

Teks dimulai dengan:

//0// om awiḡnam astu namaḥ //0// om tañeḥ kawaiñnahe tutur [...].

Teks diakhiri dengan:

//0// om, satawara, ra, Ø //0// (rusak) tagaslaruni.

2. Rapal penawar bisa: jumlah lempir: 2. Ukuran lempir: panjang 43,7 cm; lebar: 3,5 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.
3. Pawukon: jumlah lempir: 1. Ukuran lempir: panjang 39,4 cm; lebar 3,3 cm. Setiap lempir memuat empat baris. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.
4. Tiga teks: a. Candra wanita, b. isi belum diketahui, c. rajah dan keterangannya. Jumlah lempir: 3. Ukuran lempir: panjang 39,6 cm; lebar 3,2 cm. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa.

Naskah 504 (naskah J)

Naskah lontar. Kondisi baik, ada pengapit bambu. Keadaan lempir baik. Ukuran pengapit: panjang 29,5 cm; lebar 3 cm. Pada pengapit bambu terdapat keterangan dengan huruf Latin: BG v K&W no. 504 Archief D Friederich. Jumlah

lempir: 5. Ukuran lempir: panjang 29,5 cm; lebar 3 cm. Setiap lempir memuat empat baris tulisan. Penomoran di sisi b, margo kiri. Aksara: Buda. Bahasa: Jawa. Deskripsi lama: Cohen Stuart (1872:45), Poerbatjaraka (1933:360). Deskripsi baru (Kartika Setyawati dkk 2002:264).

Teks diawali dengan:

haꦲꦺꦭꦩꦁꦒꦤꦶꦫꦱꦁꦩꦁꦒꦶꦁꦲꦭꦩꦠꦠꦤ꧀. ꦏꦤꦏꦏ [..].

Teks diakhiri dengan:

[...] ꦲꦤꦏꦸꦁꦸꦤꦲꦠꦩꦏꦏꦏꦸꦤꦶꦥꦠꦶ.

Keterangan Deskripsi Naskah

Naskah A dan naskah C

Salah satu dari naskah kertas, entah naskah A atau naskah C yang merupakan salinan **langsung** dari naskah lontar F; yang lain merupakan salinan dari naskah kertas tersebut. Tidak diketahui dengan jelas naskah kertas yang mana yang merupakan salinan langsung dari naskah F. Pendapat peneliti mengenai salah satu naskah kertas tersebut di atas merupakan salinan dari naskah kertas lain didasarkan pada kenyataan bahwa pupuh 1, 3, dan 5 naskah kertas adalah sama; yang berbeda dengan naskah F. Perbedaan ini (antara naskah kertas dan lontar) karena adanya bait-bait tertentu dalam naskah lontar yang tidak ada penanda bait baru, atau ada penanda bait baru pada naskah F yang tidak lazim ada di baris itu (lihat suntingan teks). Keterangannya sebagai berikut: di naskah F 1.61f, 1.76f terdapat penanda bait baru yang lazimnya tidak ada pada baris itu sehingga seolah-olah jumlah bait pada naskah kertas adalah 103 sementara naskah F jumlah baitnya 101 saja. Pada pupuh 3.47a lazimnya ada penanda bait baru, naskah F tidak ada, sehingga seolah-olah naskah kertas jumlah baitnya 78 sementara naskah F jumlah bait senyatanya 79. Naskah F 5.22 dan 23a tidak ada (langkau tulis) sehingga seolah-olah F kehilangan dua penanda bait tersebut, demikian juga 5.64a tidak ada penanda bait baru. Dengan demikian untuk pupuh 5 seolah-olah naskah F kehilangan tiga penanda bait baru. Itulah sebabnya naskah kertas pada pupuh ini berjumlah 131 bait saja, sementara naskah F (bila tidak terjadi langkau tulis) jumlah baitnya 134. Dasar lain lagi bahwa naskah kertas salah satunya merupakan salinan dari naskah kertas lainnya yaitu pada:

Pupuh	F	Naskah Kertas
5.103	musuꦲꦶꦥꦸꦤꦱꦶꦫꦤ꧀	musuꦲꦶꦥꦸꦤ siꦒꦫ sinraꦤ
5.104	harine kacuꦫꦤꦤ ꦱꦶꦤꦁꦒ	harine kacurnan pinꦁꦒ
5.105a	[...] huwawawihꦲꦩꦭꦪꦸ	ki huwawawih Ø malayu
5.105e	wit inꦲꦧꦺꦗꦤꦮꦏ ꦥꦏꦏ	wit inꦲꦧꦺꦗꦤꦏ, gak ꦥꦏꦏ

Tidak jelas dari mana tambahan *sigra*, \emptyset , *gak* karena baik naskah D, F maupun H tidak ada yang berbunyi demikian. Jumlah bait pada naskah kertas kedua-keduanya sebagai berikut: pupuh 1: 103 bait, pupuh 2: 84 bait, pupuh 3: 78 bait, pupuh 4: 240 bait, pupuh 5: 131 bait, pupuh 6: 50 bait, pupuh V7: 108 bait. Bandingkan hal ini dengan naskah lontar F.

Keterangan: Untuk menunjuk pupuh, bait dan larik dilakukan dengan cara sebagai berikut: misalnya pupuh 1 bait 61 larik f akan ditulis: 1.61f.

Naskah B

Jika dibandingkan dengan teks naskah F, teks naskah B mulai pada pupuh 1 bait 5g-6a dan sebagian larik b, 6.11 sampai dengan 6.23 sebagian b - j, 7.1 sampai dengan 4, (bait 5 tidak ada), bait 6 sampai dengan 57, (bait 58 sampai dengan bait 69 tidak ada); 70. Setelah bait 70 teks masih berlanjut dengan tiga bait penutupnya sendiri. Tidak ada keterangan tempat penyalinan. Waktu penyalinan bersengkalan: *buta bumi hagamdu won* (= tahun 1?15).

Naskah D

Teks kehilangan 1.75, 2.41 e-j- 42a-h, 5.94 karena langkau tulis. Tempat penyalinan (*anular*) di Gunung Kasihan (*ardi kasihan*), Gunung Merapi (Mandaraḡni), di sebelah timur (*imbañ purwa*), lereng (*gěgěř*) Wanagunggu. Waktu penyalinan bulan Sada (*wulan sada*), wuku Tambar (baca: Tambir?), hari Selasa Kliwon (*hanggara kasih*). Ketika ditulis (*duk sinurat*) bulan *kěm* (?) (baca: *kněm*?), wuku Kulawu, hari Senin Pahing (*soma pahing*), tanggal satu (*pisan*), wuku dalēm Senin Pon (*soma pon*), Pahang. Naskah bersengkalan dihang: 57, 55, 65, 57.

Mulai 4.34 seringkali muncul tanda "  "diatas dan di bawah aksara yang fungsinya seperti tanda pangkon (4.34c, 34j). Jadi mulai pupuh tersebut tanda "  " dan tanda *pangkon* dipakai bersama-sama. Tanda "  " pun dipakai sebagai tanda "mematikan" aksara, maksudnya aksara yang bertanda "  " : salah, tidak perlu dibaca (4.92j, 104g) (ditempat lain aksara diberi tanda *wulu* dan tanda *suku*). Seringkali muncul tanda "  " tidak jelas benar aksara tersebut harus dibaca: "eḡ" atau "iḡ". (4.231h, 5.1d, 54b)

Sepanjang pengamatan, mulai 2.37h pasangan "w" dipakai bersama-sama dalam dua bentuk yaitu "  " dan "  " ; tidak dapat ditentukan kepastiannya kapan dipakai pasangan "w" dalam bentuk "  " atau "  ". Pada 2.49 muncul aksara Jawa "wa, la, ka" untuk menuliskan teks (2.49a: wus kawěntar kaloka prakawi, 2.49b:

ki, 2.49c: wiwara). Pada 5.80 muncul satu deretan tulisan dengan aksara-aksara Jawa yang panjangnya hampir memenuhi bagian lempir sebelah kiri lubang tali.

Diperkirakan aksara Jawa tersebut bunyinya sama dengan teks F pada bagian yang sama. Muncul satu aksara Jawa pada 1.12f (winiweka) dan 1.12g (woñj ayu).

Pada naskah D koreksi dari penulis naskah dilakukan dengan memberi tanda *suku* dan

wulu pada aksara, atau memberi tanda "  " misalnya pada 5.65a , 4.23e-

maksudnya aksara tidak dibaca, sementara pada 4.224d  maksudnya aksara

tersebut dibaca sebagai *sa* saja. Tanda *sandangan* dicoret seperti pada 4. 3j. .

Tanda "  " seperti pada 4.104g dan 4.120a.

Terdapat beberapa jenis kesalahan salin karena berbagai hal, misalnya:

1. haplografi

wuruwuṅa < wuruñwuruṅa (2.12j)

2. dittografi

saṣaka < saka (2. 50c), mamakilayu < makilayu (2. 82i)

3. langkau tulis

1. 75, 2. 41 e-j- 42a-h, 5. 94

Naskah E

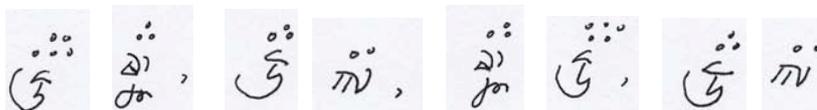
Berdasar teks naskah F, teks naskah E berisi 7.1-37 sebagian larik a. Lihat tabel 2 di bab ini.

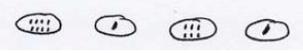
Naskah F

Teks kehilangan 2.18 i,j, 4.71c, 5.21e-f-22- 23a karena langkau tulis. Tempat penyalinan di lereng Gunung Kanisṭan (*jěñ giri kanisṭan*), sebelah timur laut (*imban riññ ertsěnya*) di lereng (*gěgěř*) Cemarajajar. Waktu penyalinan tahun 1618.

Kolofon naskah F menyatakan bahwa penyalinan naskah di Gunung Kanisṭan; tidak jelas nama puncak gunung sebelah mana. Pada naskah Merapi-Merbabu bernomor 127 tertulis bahwa: *giri kanisṭa* letaknya dekat desa yang bernama Candi Pěṭak. Pada naskah bernomor 293 koleksi naskah Merapi-Merbabu pada kolofon tertulis [...] *sañ hyañ giri pamrihan in kanisṭan*. Gunung Pamrihan adalah nama lama dari Gunung Merbabu (Noorduyn 1982:416). Pada peta topografi juga teridentifikasi bahwa gunung yang dekat dengan Candi Pěṭak adalah Gunung Merbabu. Barangkali Kanisṭa(n) adalah salah satu puncak di Gunung Merbabu.

Waktu penyalinan: selesai disalin(?) (*anurat*) pada hari Senin Pon (*soma pwan*), wuku Maktal, hastawara Yama, nawawara Kerangan; sadwara Paniron, caturwara Sri, triwara Byantara. Wuku dalēm: Wuye, Soma Kaliwon. Sengkalan diyyang:



Sengkalan milir: gana (baca: naga ?), sasi, hoyëg, wulan. Sengkalan mëlök 8, 1, 6, 1 (baca: 1618), sengkalan koci:  Semuanya sesuai, menyarankan angka tahun: 1618.

Pada teks *Kuñjarakarna* (Molen 2011:105) terdapat sengkalan dengan kata "gana" yang juga sebaiknya dibaca "naga". Belum bisa diteliti secara cermat perhitungan tanggal dan bulan penanggalan di atas dalam konversinya ke tahun Masehi.

Ejaan yang dipakai dalam teks *Kidung Surajaya* (208) dalam satu kata seringkali ditulis bervariasi, misalnya:

wwañ (1.73a, 5.10a, 9c) juga ditulis: *woñ* (2.41i, 5.9d, 3.18f); juga ditulis: *waññ* (4.197g); *hati* (4.152i; 4.160e) juga ditulis: *ati* (4.222e, 202e); *jaradara* (4.213h) disamping: *jaladara* (4.214b); *siñamada* (1.45i, 37a, 52b, 27a), *siñamadđa* (1.41d), *siñamadya* (1.14d, 19a, 32a), *siñamadđya* (1.14h); *margajita* (6.20j, 21b, 27j, 29b), disamping: *mrabajita* (5.52b).

Terdapat beberapa jenis kesalahan salin karena berbagai hal, misalnya:

1. haplografi

natana < *natanana* (1.32c), *wuruwuña* < *wuruñwuruña* (2.12j) (haplografi dengan kehilangan tanda *cecak*), *rasaraniñ* < *rasarasaniñ* (2.53b), *cupën* < *cucupën* (2.77h).

2. dittografi

raśanira sanira < *raśanira* (1.2a), *ñuni ñuniña* < *ñuniña* (1.7b), *atine hatine* < *atine* (1.18c), *hasuñ wñaniñ wñdaya karananiñ* < *wñdaya karananiññ* (4.61), *tan kawasa nandāña cipta tan kawasa nandāña cipta kañ tanpa sadu* (4.97g), *kapuñhahan* < *kapuñhan* (7.4b).

3. langkau tulis

2.18 i,j; 4.71c; 5.21e-f-22 - 23a

4. transposisi

yada < *daya* (1.71j), *rajasalwa* < *rajaswala* (4.38b), *kuđuḥ* < *ḍukuḥ* (3.6a), *winërtri* < *winërtri* (7.97b)

Di dalam teks terdapat enjambement, baik itu antar baris maupun antar bait. Lihat contoh di bawah ini:

1. enjambement antar larik:

2.24a-b

nahan pitutuŕrira sañŕ adi,
guru, waraḥ tatwaniñ pamarasa,

4.71e-f

ni rumawit.,t aśolaḥ
nya tikaḥhipun

7.107c-d

śiněḅguḥ manis gulane
kalapa winaweñ juruḥ

Contoh kasus serupa antara lain terdapat pada pupuh dan bait berikut ini: 4.34d-e; 4.52b-c; 4.141f-g; 4.106c-d, d-e.

2. enjambement antar bait:

6.21-22

21. [...] punañ tan parimanaḥ
22. Ø kweniñ deśa kañ sun lakoni

7.5-6

5. [...] hamaḥkakěñ tan.yukti
6. Ø hañhiñ tugal musuḥhipun.

7.18-19

18. [...] śinakitan, raḡa niki
19. Ø kinurañjan pañan turu

Contoh kasus serupa antara lain terdapat pada pupuh dan bait berikut ini: 3.25-26; 5.41-42

Pada lempir-lempir pertama tanda koma " , " dinyatakan dengan ") " (1.b, 2b, 3b, 3g). Mulai lempir 1 verso tanda koma " , " dinyatakan dengan " 5 " (1.7a, 13i) dan tanda ") " (1.7b, 13e, 26g). Tanda " < " menyatakan tanda koma (1.22c,

36c, 53c). Tanda " ʾ " dan " ʃ " juga dipakai untuk menyatakan bunyi panjang - misalnya tanda " ʃ " dipakai untuk menyatakan bunyi panjang pada (1.8i, 13b, 18b, f); tanda " ʾ " dipakai untuk menyatakan bunyi panjang pada (1.10i, 23g, 51i, 59e).

Pada naskah F koreksi dilakukan dengan berbagai cara, misalnya:

- a)  (1.44h), b)  (1.44h), c)  (1.62h), d)  (2.34j),
- e)  (4.82c), f)  (7.50g), g)  (1.44i), h)  (1.45f)

Pada butir d) maksudnya bunyi "i" saja yang tidak berlaku. Pada butir f) maksudnya aksara "j" saja yang berlaku. Pada butir lain seluruh aksara yang bertanda tersebut adalah salah - supaya tidak dibaca.

Naskah G

Jika dibandingkan dengan teks naskah F; teks naskah G ini dimulai pada 6.11c. Setelah dibandingkan dengan teks F, didapat hasil seperti berikut. Lempir 2 sisi a berisi : 6.11c -14. Lempir 2 sisi b berisi: 6.15-17. Lempir 3 sisi a berisi: 7.5-10. Lempir 3 sisi b berisi: 7.10-15. Lempir 1 sisi b berisi: 7.16-20. Lempir 4 sisi a berisi: 7.22-25, 31. Lempir 1 sisi a berisi: 7.26-29. Lempir 4 sisi b berisi: 7.32-33.

Naskah H

Teks kehilangan 2.11-12a-c karena langkau tulis. Tempat penyalinan di Gunung Merapi (*san hyañ ardi mandarñni*), sisi utara (*ñimbanñ utara*), lereng (*gëgër*) Cakol (baca: Cangkol). Waktu penyalinan: *garwa* (baca: *gora?*) *mati hoyaggi wong*= 1607 baca 1617.

Kolofon naskah ini menyatakan bahwa penyalinan naskah di Mandaragni. Mandaragni diidentifikasi sebagai Gunung Merapi (Kuntara 1990:25). Pada peta topografi terdapat nama desa Cangkol Ngisor dan Cangkol Duwur; naskah H tidak menyebut yang mana, dan memang keduanya terletak di sebelah utara Gunung Merapi. Waktu penyalinan yaitu tahun Kali(won?), wuku dalëm Madangkungan, wuku jaba Gubrëg, nawawara Da, hastawara Hu, saptawara Kamis (*w?*), sadwara Pa, caturwara Sri, triwara Bya. Sengkalan: *garwa* (*gora?*) *mati hoyyagi wong* (= tahun 1607. Kuntara membaca kata *mati* dalam bahasa Sanskerta yang berarti 'pikiran' dan mempunyai nilai 1 sehingga sengkalan itu menunjukkan angka tahun 1617 MM.

Bacaan ini lebih masuk akal karena pada bait-bait penutup teks pada ketiga naskah Surajaya (7.100) terdapat sengkalan yang menyarankan angka tahun 1607 tahun Jawa MM (*prawwata mur ĩṅkara bumi*). Lihat keterangan pada Catatan untuk pupuh 7.100 bagaimana *ĩṅkara* mendapatkan angka 6.

Di dalam penulisan teks seringkali muncul tanda ") ", " ♡ ", " 2 2 ", " Z ". Tidak pasti apa kegunaan tanda tersebut, apakah sebagai tanda bunyi panjang, ataukah sebagai tanda koma “ , “ setelah baris. Tampaknya kombinasi tersebut dipakai keduanya.

1. tanda ") " sebagai tanda bunyi panjang: 3.24e *saññ āmriḥ*; 4.165a *wṛdayā*; 4.167h *luṅā*;
sebagai tanda koma: 4.230b *gëḅñëpa* ; 4.222b *śwapna* ; 4.226b *ñana* ;
2. tanda " ♡ " sebagai tanda bunyi panjang: 3.29c *manawī*; 1.101g *adī*;
sebagai tanda koma: 2.2a *warini* ; 3.21c *kṛti* ; 1.99e *adi* ;
3. tanda " 2 2 " sebagai tanda bunyi panjang: 4.218h *heñ*; 4.25g *mewëḥ*; 4.34a *rare*;
sebagai tanda koma: 4.28c *rare* ; 4.198c *lare* ;
4. tanda " Z " sebagai tanda bunyi panjang: 4.68c *konus*; 4.18i *nora*; 4.33b *haṅṅgo*.

Di dalam *Kidung Surajaya* banyak dipakai ejaan yang bervariasi: *siṅāmadda* (1.27a, 19a, 37g), *siṅāmada* (1.14h, 60j), *śiṅāmada* (1.34i), *wwañ* (1.73a, 5.10a, 3.20f), *woñ* (2.41i, 3.18f, 5.9d), *waiñ* (4.197g), *hati* (4.152i), *ati* (4.222e, 202e).

Terdapat beberapa jenis kesalahan salin karena berbagai hal, misalnya:

1. haplografi
wuruwuṅa < *wuruñwuruñṅa* (2.12j), *rasaraniñ* < *rasarasaniñ* (2.53b), *cupëñ* < *cucupëñ* (2.77h).
2. dittografi
liñnya hatanya liñnya hari < *liñnya hatanya hari(s)* (4.149a), *raraga* < *raga* (4.184e), *rurujaksela* < *rujaksela* (6.19f), *ĩḅit ṣwaraniñ śwaranipun* < *ĩḅit śwaranipun* (2.27g)
3. langkau tulis
2.11-12c

Naskah I

Tempat penyalinan: Gunung Merapi (*aridi madaragëñi*), lereng sebelah utara (*imbanñ utara*), di Tagaslaruni (Tlagasaruni?). Waktu penyalinan tidak terdapat.

Jika dibandingkan dengan teks naskah F, teks naskah I mulai dari 7.1-105; bait-bait selanjutnya merupakan bait penutup teks naskah I sendiri.

Naskah J

Tidak ada keterangan tempat dan waktu penyalinan.

Jika dibandingkan dengan teks naskah F, teks naskah J berisi: lempir 1a berisi: 2.19, 2.40. Lempir 1b berisi: sebagian 2.52, sebagian 2.48, sebagian 2.49. Lempir 2a berisi: (versi lain dari teks naskah F) 2.50-51, 4.41. Lempir 2b berisi: 4.58-59. Lempir 3a berisi: 4.58, 6.65-66. Lempir 3b berisi: 6.15, 6.18. Lempir 4a berisi: 6.19, 6.23. Lempir 4b berisi: 6.30-31. Lempir 5a dan 5b tidak diketahui dari pupuh mana; mungkin dari versi lain atau mungkin teks lain (bukan *Kidung Surajaya*)

Teks Versi Pendek Kidung Surajaya

Kiranya dapatlah diketahui dari deskripsi di atas bahwa dilihat dari panjang-pendeknya teks, *Kidung Surajaya* memiliki 4 kategori yaitu:

1. teks versi panjang yang termuat dalam naskah D, F, H dan naskah kertas A dan C
2. teks versi pendek yang termuat dalam naskah B dan I
3. teks fragment dari teks versi pendek yang termuat dalam naskah E dan G
4. teks ringkasan yang termuat dalam naskah J.

Untuk selanjutnya naskah A dan C tidak dibicarakan lagi.

Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan atas teks versi pendek pada salah satu teks versi panjang yang diwakili oleh teks dalam naskah F.

Tabel 2. Perbandingan isi teks antar naskah

F	B	E	G	I	J
1	1.5g-6a-b				
2					2.19, 2.40, 2.52, sebagian 2.48, 2.49, 2.50, 2.51
3					
4					4.41, 4.58-59, 4.58
5					
6	6.11-23b-j		6.11c-17		6.15, 6.18, 6.19, 6.23, 6.30-31, 6.65-66

7	7.1-4, 7.6-57, 7.70	7.1-37a	7.5-20, 7.22- 25, 7.26-29, 7.31, 7.32-33	7.1-105	
	bait-bait penutupnya sendiri.			bait-bait penutupnya sendiri.	tidak jelas kutipan dari bagian mana.

Adanya penulisan kembali *Kidung Surajaya* dalam teks versi pendek menandakan bahwa *Kidung Surajaya* cukup diminati dalam kalangan masyarakat yang bersangkutan. Bagian yang dianggap penting saja itulah yang disalin kembali, yaitu pupuh 7. Dan jelas di sini bahwa kiranya versi teks pendek adalah mengambil dari teks panjang. Hal ini terbukti dengan disalinnya sebagian pupuh 1 pada teks B.

Seperti halnya *Kidung Surajaya*, dalam *Kidung Subrata* juga didapati 3 variasi panjang pendek penulisan teks. Teks *Kidung Subrata* versi panjang ditulis dalam 20 pupuh (naskah no 1090 yang diperkirakan dari Tengger), teks versi sedang ditulis dalam 15 pupuh, dan teks versi pendek ditulis dalam 9 pupuh. Hal senada tampaknya juga terdapat dalam lontar *Yusup* (lihat Arps 1992:119). Dalam hal *Kidung Subrata* dan lontar *Yusup* belum diketahui apakah penulisan teks versi panjang merupakan perpanjangan dari teks versi pendek, atau sebaliknya. Model penulisan teks versi pendek *Subrata* berbeda dengan penulisan teks versi pendek *Surajaya*. Dalam versi pendek *Subrata*, teks ditulis pupuh I sampai IX, teks versi panjangnya ditulis lanjut sampai pupuh XX. Peneliti menduga beberapa karya sastra yang mempunyai teks versi panjang kemungkinan besar memiliki versinya dalam teks pendek, atau sebaliknya. Barangkali *Kidung Candini* dengan *Serat Centini* juga demikian adanya.

Metrum

Didalam membicarakan metrum, teks didasarkan pada teks versi panjang dari naskah F. *Kidung Surajaya* digubah dalam bentuk puisi berpola *macapat*, dituangkan dalam 7 pupuh. Pada awal setiap pupuh - kecuali pupuh pertama - disebutkan nama pupuhnya lebih dahulu dengan sebutan *puh*: *puh* bubuksah, *puh* pangad, *puh* mahesa lanjit. Kelaziman dalam karya sastra Jawa Baru, nama pupuh yang akan dipakai pada pupuh berikutnya (biasanya ditulis dengan *sasmita tembang*) terletak pada akhir baris dari pupuh sebelumnya.

Dalam ketiga naskah dengan teks panjang (naskah D, F dan H) *Kidung Surajaya* ditulis dalam tujuh pupuh yang terdiri dari tujuh macam metrum yaitu: Dhandhanggula, (dalam pupuh 2, prosodi Dhandhanggula disebut dengan nama Witaning Pagalang), Darmaparita, Bubuksah, metrum yang belum diketahui namanya, Pangad, metrum yang belum diketahui namanya, Mahesa Langit.

Keterangan masing-masing pupuh seperti di bawah ini:

- Pupuh 1 dengan metrum Dhandhanggula: 101 bait; naskah D kehilangan bait 75,
- Pupuh 2 dengan metrum Witaning Pagalang. Witaning Pagalang pola metrumnya sama dengan metrum Dhandhanggula, 84 bait. Naskah H kehilangan bait 11 sebagian baris a sampai dengan bait 12 sebagian baris b. Naskah D kehilangan bait 41e-j, 42a-h,
- Pupuh 3 dengan metrum Bubuksah dan metrum lain yang belum diketahui namanya, 79 bait,
- Pupuh 4 dengan metrum Artati, 240 bait,
- Pupuh 5 dengan metrum Pangad dan metrum lain yang belum diketahui namanya, 134 bait, naskah F kehilangan bait 21 e-f, 22, 23 a; naskah D kehilangan bait 94,
- Pupuh 6 dengan metrum Artati, 50 bait,
- Pupuh 7 dengan metrum Mahesa Langit, 108 bait. Naskah H hanya sampai bait 106.

Metrum Dhandhanggula atau juga disebut Artati dalam *Kidung Surajaya* sama seperti lazimnya metrum Dhandhanggula yang dikenal secara umum di Jawa yang rumusannya: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a (Hardjoworogo 1952:9-10, Padmosoekotjo [tt], I:24). Metrum Witaning Pagalang ketika diperiksa ternyata rumusan prosodinya sama dengan metrum Dhandhanggula. Penamaan Witaning Pagalang belum jelas alasannya. Behrend (1995: lampiran A) juga mendaftarkan bahwa *tembang* dengan nama Sadanacita atau Sadanapraja rumusan prosodinya sama dengan Dhandhanggula; sementara Poerbatjaraka dkk (1950:18) menyebutnya dengan Sadanapradja dan Soedanatjita. Pada halaman 19 Poerbatjaraka dkk (1950:19) menyatakan bahwa Dhandhanggula juga disebut Sadana Pranata. Naskah Sonobudoyo dengan judul *Serat Bathara Rama* dengan kode koleksi PB A 287 pada halaman 212 mempunyai pupuh yang dinamakan Sadanapraya yang rumusan prosodinya sama dengan Dhandhanggula. Jadi, tampaknya metrum Dhandhanggula mempunyai banyak nama.

Pada *Kidung Surajaya* pupuh 1, metrumnya Dhandhanggula, di dalamnya terdapat metrum yang lariknya (*guru gatra*), jumlah suku katanya (*guru wilangan*), dan bunyi akhir pada larik (*guru lagu*) berbeda dengan metrum Dhandhanggula tersebut. Rumusan prosodi berbeda yang terdapat dalam pupuh 1 itu setelah diperiksa rumusannya: 8a, 8a, 12e, 7i, 12e, 8a, 8a, 12e, 7i, 12e. Pada 1.13 (saja) muncul rumusan: 8a, 8a, 12e, 7i, 12e, 8a, 8a, 12e, 7i, 12e, 8a, 8a, 12e, 7i, 12e. Rumus prosodi 8a, 8a, 12e, 7i, 12e adalah pola metrum Darmaparita seperti yang ada dalam *Kidung Subrata* koleksi naskah Merapi-Merbabu no. 373, atau dengan nama Rēmēng dalam *Kidung Subrata* naskah no 1090 (lihat pula keterangan Poerbatjaraka 1964:77 tentang metrum Darmaparita).

Metrum Bubuksah (pupuh 3) terbentuk atas rumusan: 8u, 8u, 8i, 8i, 8a, 8a, 8o, 8o. Pada tempat tertentu muncul pola metrum yang rumusannya: 10u, 8i, 6o, 8(9, 10)u, 8i, 6o. Pada bait 13 dan 18 ada pola metrum: 10u, 8i, 6o, 8 (9, 10)u, 8i, 6o, 10u, 8i, 6o. Belum diketahui nama metrum dengan rumusan 10u, 8i, 6o, 8 (9,10)u, 8i, 6o.

Metrum Pangad (pupuh 5) terbentuk atas rumusan: 8u, 12a, 11(12)i, 12u, 12i, 10a. Pada tempat tertentu muncul pola metrum yang rumusannya: 8u, 8u, 8u, 7i, 12u, 12i, 10a. Belum diketahui nama metrum dengan rumusan demikian. Tidak ada tanda khusus kemunculan metrum yang berbeda dengan metrum Pangad tersebut.

Metrum Meswa Langit (baca: Ma(h)esa Langit) terbentuk atas rumusan: 8u, 8i, 8e(8i), 8u, 8a, 8i, 7(8)u, 8i. Rumusan metrum Mahesa Langit yang terdapat di dalam *Kidung Surajaya* berbeda dengan rumusan metrum Mahesa Langit yang terdapat di dalam daftar Pigeaud (1970:84), Behrend (1995:448), dan Ranggawarsita (1957:35) yang terbentuk dengan rumusan: 9e, 7u, 8i, 8u, 8o. Rumusan metrum Mahesa Langit pada *Kidung Surajaya* seperti rumusan metrum Panji Prakasa dan Wasih dalam daftar Kunst-van Wely (1925 tabel XVI no. 24 dan 47) dan pada Poerbatjaraka (1964:76).

Kemunculan bait-bait yang mempunyai rumusan metrum berbeda dengan metrum pokok belum diketahui fungsinya dan alasannya serta selang waktunya. Bait-bait yang berbeda metrumnya ini muncul di sana sini tanpa ada penanda tertentu. Metrum yang memuat rumusan prosodi yang berbeda dengan rumusan prosodi metrum pokok adalah pupuh 1, 3 dan 5. Meskipun ada rumusan prosodi lain selain rumusan prosodi metrum pokok yang menyebar di sana sini, rumusan prosodi lain itu *ajeg* demikian. Dalam pembicaraan bahasa dan metrum ataupun lainnya, bila mengutip teks, yang dikutip adalah teks dari naskah F (208).

Bait-bait yang berbeda rumusan prosodinya dengan rumusan prosodi metrum pokok pada pupuh 1 adalah bait 7, 13, 16, 28, 39, 46, 50, 61, 69, 76, 93, 101. Pada pupuh 3 adalah bait 3, 8, 13, 18, 24, 29, 34, 39, 46, 54, 58, 62, 67, 73, 78, 79. Pada pupuh 5 adalah bait 8, 10, 13, 15, 16, 18, 21, 31, 35, 39, 45, 47, 56, 59, 61, 63, 65, 66, 68, 73, 82, 83, 85, 87, 92, 93, 98, 102, 104, 106, 108, 111, 114, 116, 130, 133.

Kemunculan metrum yang berbeda dalam satu pupuh hampir seperti model *sarga* di dalam *Kakawin Ramayana* (Kern 1900); hanya saja metrum yang muncul pada *sarga Kakawin Ramayana* bisa lebih dari empat atau lima metrum, bahkan 12 metrum yang berbeda (misalnya *sarga* 21, 24, 25). Di dalam *Kakawin Ramayana* banyak *sarga* tidak mempunyai metrum pokok, pada bagian yang demikian lebih sesuai kalau dikatakan kumpulan berbagai metrum. Dalam hal ini *Kidung Surajaya* berbeda dengan *Kakawin Ramayana*. *Kidung Surajaya* masih mempunyai metrum pokok yang diselingi di sana sini dengan satu macam metrum lain yang muncul bertebaran secara tidak teratur sepanjang pupuh.

Bahasa

Zoetmulder mengatakan bahwa bahasa Kawi merupakan bahasa puitis (berasal dari kata *kawi* yang berarti penyair) entah bahasa Jawa Kuna atau bukan. Istilah ini masih dipakai dalam bahasa Jawa Baru dalam arti: bahasa, kata-kata, dan ungkapan puitis pada umumnya tanpa konotasi dengan bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder 1983:76). Arps berpendapat bahwa kata *kawi* merupakan kosakata arkais dengan nilai puitis. Dalam *Kidung Surajaya* disebutkan di dalam teksnya memakai bahasa Kawi (7.1f: *kawi basa pinariñci*). Sejalan dengan pendapat Zoetmulder (1983:76 catatan no. 29) dan Arps (1992:xi) peneliti sependapat dengannya. Dengan demikian, *Kidung Surajaya* memakai bahasa Jawa Pertengahan yang puitis dengan kosa kata arkais.

Dalam membicarakan bahasa Jawa Pertengahan, Zoetmulder berpendapat bahwa bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru mempunyai sejumlah sifat yang sama pada kosa kata, pembentukan kata dan tata bahasanya, yang membedakannya dengan bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru (Modern) memiliki sifat-sifat yang sama sebelum akhirnya berpisah (Zoetmulder 1983:36). Zoetmulder menengarai bahasa Jawa Baru yaitu frekuensi dipergunakannya kata-kata yang berasal dari bahasa Arab (Zoetmulder 1983:35). Bila demikian halnya dapatlah dikatakan bahwa *Kidung Surajaya* memakai bahasa Jawa Pertengahan. Meski demikian pendapat tersebut perlu diberi sedikit catatan. Dalam *Kidung Surajaya* muncul kata-kata yang kiranya tidak dicatat oleh Zoetmulder dalam kamusnya. Kamus Zoetmulder mencatat kosakata yang dipakai dalam teks-teks yang berbahasa Jawa Kuna, juga kosakata yang ada dalam *kidung-kidung* yang memakai bahasa Jawa Pertengahan.

Beberapa kata yang tidak dicatat dalam kamus Zoetmulder, yang kiranya menunjukkan bahwa kosakata tersebut adalah bahasa Jawa Baru:

mareneya (1.15): *ki baru mareneya*

punapi (1.16): *punapi kañyaya* [...]. Zoetmulder mencatat sekali yaitu dalam *Tantu Panggĕlaran*.

melik (1.20): *melik tan ařsa* [...]; kata *melik* dalam arti: menginginkan yang bukan haknya.

masa (bc: *mangsa*) (1.23): *masa liwata hisine*, (2.12): *bacanane masa hĕntiya*. *Mangsa* dalam arti adverb, kata untuk menyatakan ketidakpercayaannya.

hawis (1.40): *hawis tuhwaniññ amañun tapa*, (1.42): *hawis bapa kañ wikana*. Zoetmulder mencatat dengan arti II: selesai, habis, dibinasakan. Gericke dan Roorda memberi arti: jarang.

wantĕran (1.78): *wusnyamet wa(n)tĕran*.

Zoetmulder tidak mencatat adanya *wantĕran*. Gericke dan Roorda mencatat dengan arti: keberanian.

nastiti (2.9): *raġa nastiti jati*

Zoetmulder tidak mencatat kata ini. Gericke dan Roorda mencatat dengan arti: hati-hati.

śusra tama (2.27): *kaśusra tama*

Zoetmulder tidak mencatat kata ini, Gericke dan Roorda mencatat: *kasusra* dengan arti: terkenal.

bĕsus (2.38)

Zoetmulder mencatat kata ini dengan arti: tampan, gagah, percaya diri; demikian pula halnya dengan Gericke dan Roorda. Poerwadarminta mencatat kata ini dengan arti: (1) serba bersih dan baik (rumah, baju); (2) suka bersolek. Dalam hal ini kata tersebut dipilih berdasarkan Poerwadarminta arti kedua.

Kiranya penggunaan kosakata Jawa Baru seperti contoh di atas akan bisa didapat lebih banyak bila dicermati dengan lebih seksama. Peneliti tidak melihat penggunaan kosakata Arab dalam *Kidung Surajaya*. Dengan adanya pemakaian kosakata Jawa Baru dan tidak dipakainya kosakata Arab, kiranya *Kidung Surajaya* memakai bahasa Jawa Pertengahan dengan rasa bahasa Jawa Baru yang kuat.

Dalam *Kalangwan* Zoetmulder membicarakan bahasa *kidung* dengan ciri-ciri tertentu. Penelitian Zoetmulder dalam membicarakan bahasa *kidung* terbatas pada *Kidung Harşawijaya* (Zoetmulder 1983:551). Pembicaraan bahasa *kidung* tersebut dikatakan oleh Zoetmulder perlu dikaji lagi secara lebih mendalam agar kesimpulan-kesimpulan yang dicapainya itu dapat berlaku lebih umum.

Partikel Penentuan

Penelitian Zoetmulder, dalam bahasa *kidung ng* dan *ang* tidak dijumpai secara terpisah; *ikang* (*ng* dihubungkan dengan dengan kata ganti tunjuk *ika*) biasanya dalam bahasa *kidung* diganti dengan *kang*.

Dalam *Kidung Surajaya*: dipakai partikel penentuan *kañ* (*kañ*):

2.2 *kañ* aparab. śurajaya

2.3 *kañ* minaka ywaniñ

Kata *pun* dalam *kidung* seringkali dipakai sebagai penunjuk orang (Zoetmulder 1983:551).

Dalam *Kidung Surajaya*: kata *pun* juga dipakai sebagai kata ganti tunjuk orang, diterjemahkan dengan “si”.

2.8 *pun* şurajaya winarah

2.56 *pun* surajaya, ṅiṣṭi nuḡraha

Kata *pun* dalam *Kidung Surajaya* dipakai untuk hal lain, dalam arti “di”.

3.60 babañ wetan *pun* titimur

Bila demikian tampaknya dalam *Kidung Surajaya* kata *pun* juga untuk menyatakan kata ganti tunjuk tempat. Hal ini perlu dicarikan contoh lain selain kalimat di atas.

Kata Ganti Orang

Sebagai kata ganti orang pertama dalam *kidung* dipakai: *aku*, *isun*, dan *ingsun*. Sebagai kata ganti orang kedua dalam *kidung* dipakai: *ko* (dengan agak menghina), *kita* (-*ta*, -*nta*), *sira* (-*ira*, -*nira*). Ini selaras dengan bahasa Jawa Baru. Sebagai kata ganti orang ketiga dalam *kidung* dipakai: *sira*, *ya* (-*nya*) dan *-ipun* seperti dalam bahasa Jawa Baru (Zoetmulder 1983:551). Dengan demikian, dalam *kidung* kata ganti *sira* dipakai sebagai kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga secara bersamaan.

Dalam *Kidung Surajaya* sebagai kata ganti dipakai:

kata ganti orang pertama: *kami* (1.14, 3.73), *sun/isun* (4.89, 4.90), *rakanira* (3.37, 4.88), *manira* (4.89), ṅoñ (7.3);

kata ganti orang kedua: *kita* (1.73), *paknira* (4.89), *sira* (3.49, 4.89, 4.91), *pukulun* (3.8);

kata ganti orang ketiga: *sira* (4.92).

Jadi kata ganti *sira* dalam *Kidung Surajaya* juga dipakai seperti dalam *kidung* seperti yang dikatakan oleh Zoetmulder, yaitu sebagai kata ganti orang kedua dan sebagai kata ganti orang ketiga.

Untuk kata ganti milik dalam *Kidung Surajaya* dipakai:

kata ganti milik orang pertama: *-wwañ* /-*iwwañ* (1.14), *-ku* (1.15), *-mami* (4.86), *-isun* (1.24);

kata ganti milik orang kedua: *ta/-nta* (1.14, 3.73), *-ira/-nira* (1.25);

kata ganti milik orang ketiga: *-ne* (1.9), *-nira* (1.24), *nwa* (bc:*nya*) (1.12, 1.52), *-ipun* (1.10).

Dengan demikian dalam *Kidung Surajaya* kata ganti milik *-ira* dipakai sebagai kata ganti milik orang kedua dan sebagai kata ganti milik orang ketiga.

Kata Ganti Tunjuk

Di dalam *kidung* kata ganti tunjuk dipakai: *iki, ike, iku, iko* dan *ika* seperti dalam bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder 1983:551).

Di dalam *Kidung Surajaya* dipakai kata ganti tunjuk (untuk menunjuk benda): *ika* (1.77, 2.40), *iki* (2.23), *niki* (3.47), *iku* (2.12, 2.57), *punika* (3.51, 4.41). Kata ganti tunjuk (untuk menunjuk tempat) dipakai: *kene* (4.15), *ηke* (3.65), *riki* (4.44).

Pembentukan kata

Dalam *kidung* nasalisasi bentuk verbal menunjukkan penyimpangan dalam kebiasaan bahasa Jawa Kuna, menyerupai bahasa Jawa Baru: *j* menjadi *añj-* (*añjanma*, bukan *angjanma*), *d* biasanya menjadi *and-* (*andudut*, bukan *angdudut*, *andon* bukan *angdon*), *b* menjadi *amb-* (*ambabad*, bukan *amabad*). Bentuk kata dengan awalan *s* mengikuti kebiasaan bahasa Jawa Kuna: *s* dinasalisasi *n*, bukan *ñ* seperti dalam bahasa Jawa Baru (Zoetmulder 1983:552).

Dalam *Kidung Surajaya* didapat pembentukan kata seperti berikut:

4.58 rame paḍa *añjajawat*

4.62 ki sanata *ñjēmur*

4.83 halawaś deniṅ *amaṅun.wlas*

4.88 *panabdane* ki surawani

4.94 saṅṅ *anaṅoni* lulut

Dalam contoh di atas *amaṅun* masih mengikuti kebiasaan bahasa Jawa Kuna.

Afiks (infiks dan sufiks)

Di dalam bahasa *kidung* infiks *-um-* dipakai untuk menyatakan bentuk aktif verbal transitif dan intransitif (Zoetmulder 1983:552).

Dalam *Kidung Surajaya* infiks *-um-* dipakai sebagai berikut:

4.23 *umněñ*

4.26 *sumusup* iñ prana

4.36 *humněñṅ* amet [...]

4.47 *tumiba* riñ śela

Di dalam *kidung* bentuk sufiks *-akěñ* dan *-i* sama sekali tidak tampak (Zoetmulder 1983:552).

Dalam *Kidung Surajaya* sufiks tampak demikian:

1.62 *hněņakna*

1.82 *kapakna*

2.47 *hněņakna*

selain itu: *tulusěna* (1.62), *siđěmn* (1.67).

Untuk membentuk kata yang berarti pasif, dalam *kidung* dijumpai infiks *-in-* seperti yang biasa dalam bahasa Jawa Kuna, tetapi tidak dalam bahasa Jawa Baru. Di depan kata dasar berinisial vokal infiks *-in-* dipakai seperti bahasa Jawa Kuna maupun *-ing* seperti dalam bahasa Jawa Baru (Zoetmulder 1983:552).

Dalam *Kidung Surajaya*:

4.29 *pinareñ* lulut asih

4.33 *dinuluran*

4.34 *winaņun*

4.37 *winořr iñ*

selain itu: 4.29 *inipuk* manahhira

Di dalam *kidung* unsur-unsur *den* dan *depun* yang diprefikskan dan dalam pembentukan bentuk pasif menjalankan fungsinya seperti dalam bahasa Jawa Baru. Partikel ini dipakai untuk mengungkapkan imperatif modal (Zoetmulder 1983:552).

Dalam *Kidung Surajaya* dipakai *dipun-*

1.27 *dipuntumulus*

1.28 *dipunawas*

1.36 *dipunatuwa*

Berdampingan dengan *dipun-*, dipakai pula *depun-*

1.16 *depunašereg*

2.9 *depunmukšeñ*

7.57 *depunanuhun*

Negasi

Partikel negasi yang biasa dipakai dalam *kidung*: *tan*, *nora* sama seperti dalam bahasa Jawa Kuna, yang berarti “tidak”, “bukan”. Sebagai larangan dipakai *aywa* atau *ayo*, seperti dalam bahasa Jawa Kuna *haywa*; biarpun bahasa Jawa Baru *aja* dan *sampun* sering dipakai (Zoetmulder 1983:553).

Dalam *Kidung Surajaya* untuk negasi yang berarti ‘tidak’ dipakai *tan* dan *nora*:

1.63 *tan aṅel*

1.67 *tan asuwe*

1.71 *nora saṅara*

1.82 *tanpa guliñ*

2.2 *nora herañ*

selain itu dipakai pula: *pan ora* (a)na katmune (2.17).

Untuk larangan dalam *Kidung Surajaya* yang berarti ‘jangan’ dipakai *tan*, *haywa/hayo*, (*h*)*a*ja:

1.70 *tan makanaha*

1.95 *hayo doh*

2.9 *hayya* (bc: *haywa*) *kwe* (bc: *kweh*)

2.10 *haja gawe*

2.15 *tan winehan*

2.24 *hiḍēp haja dopara*

Dalam sastra *kidung* yang pernah diterbitkan tampaknya bahasa yang dipakai juga ada perbedaan-perbedaan. Misalnya ketika kita membaca *Tantri Piśacarana* (Suarka), *Tantri Kēḍiri* (Revo Arka Giri) akan terasa bedanya ketika kita membaca *Sri Tañjung* edisi Prijono. Barangkali perbedaan bahasa itu ada karena tempat penulisan, zaman penulisan, dan tentu saja karena pengaruh penulis teks itu sendiri.

Kidung Surajaya dan Ragadarma

Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu terdapat genre serupa dengan *Kidung Surajaya*, yaitu *Subrata*, *Ragadarma*, *Gita Muḍasara*, dan (kemungkinan besar juga *Artati*).

Di beberapa tempat terdapat persamaan dan kemiripan kalimat di dalam teks *Kidung Surajaya* dengan *Kidung Ragadarma*; juga pesan dari penulisnya sama, yaitu supaya dicari makna di balik yang tersurat. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa bagian di bawah ini (lihat Tabel 3):

Tabel 3 Kemiripan dan persamaan beberapa kalimat dan isi kalimat di dalam teks:

Surajaya (naskah F)	Ragadarma no 231
1.43-45: [...] hañi ta hanakiñsun, dipunabakti hanampa wisik, dasasila dekna, hulat dentumukul, [...]	13: [...] lamon winisit deni sañ adi, asila hajogan hamapaka tañan, [...],

<p>2.5: [...] ki surajaya kasakaleñ pawestri, hawakiñ rağa kanya.; (bait 7): [...] ज्याह minaka pamuruñje, linabuñ tan asamun, haneñ cipta hamiğnani, hañel minaka lawan, [...]</p>	<p>31: [...] ढ inşet dene musuħnya, pan pawestri musuħ, hira rahina wñi, [...]; (bait 32): [...] pan wadon musuhira hamoñ riñ ađmit. Tan hadđo saki raganta, denhatětėg [...]</p>
<p>2.28: tann apiñgiñ sabda kumalawih, yen <i>sėnewaka deniñ bahu sikša, makin tan surud</i>. Sabdane, sañ katon sañ karuñu, <i>ništa pala kañ derasani, prawennaniñ buwana</i>, tapaniñ laku, surupniñ raditwa wulan, winewaka huripniñ rahina wñi, hañaku wruħh iñ awak.</p>	<p>115: [...] <i>sinewaka deni bahu sisya, makin tan suruda</i> kařsane sañ hyañ dařma sañ denwuwus <i>ništařala, sañ den rahosi, pamėñđari řuwaña</i> parani laku, ki ragadařma pralabda ciptanira tan ana makwa mađani, rob tan suruđ syaranya.</p>
<p>2.29: [...] <i>ğėntiñ tan pgat., wacana mijil</i>, winawa den.wawa riñ sambarana, denguñakėn. riñ polahhe, [...]</p>	<p>116: [...] <i>ğėnti tan pgat wacana mijil</i> denya pitutuñri mitrinara rob tan surud wacanane, mitranya keħ mañyuyu tan pratama ruñwakėn wasit.,</p>
<p>2.60: ki surajaya tuhu kasilib, tan.wruħ yen aneñ rağa wisesa, kañ densañśayakėn make, tumut saparannipun, hañi tan.wruħ ki surajaya, jatiñiñ rağa wnañ [...]</p>	<p>97: [...] denpriħ katėmya ni sañ hyañ dařma, tėmbėt., yen aneñ awake, sukuti wwañ lumaku hañulati kaññ asu (bc: asuñ) brati, tan. wra (bc: wruh) yen asnėtan, yan e (bc: eñ) raganipun., sumilib kañ asu (bc: asuñ) brati, [...]</p>
<p>3.6: [...] <i>halako ramayana</i> [...]</p>	<p>150: [...] <i>lalakon ramayana</i></p>
<p>4.79: [...] luñi katiraħ řinmateñ kanaña, lwiř <i>gunuñ kėmbañ</i> rumawe [...]</p>	<p>69: [...] sinawuñ lawan taluki, tan pendah <i>gunuñ kėmbañ</i> [...]</p>
<p>6.10: [...] dahat deniñ naraka ñliħ, tutug loř kidul.wetan, dene tan katmu, saññ asuñ brataniñ manah, niř tan lampah sumilib kañ denulati, katawñanurağa. (bait 11): ragasamaya hantėnku kaki, katuhwaniñ lampah tanpa kařyya, denniñ sun amoñ wirage, lapas lwiř yayeññ</p>	<p>100: paksanisun makwa hañulati dene raganku haguñ řasaya tan darana te sun makwa, midėrira ñuku bumi tan kapañgiħ sun ulati, sun cipta ri wřdaya tan ana katmu, di gone kapañgiħ ya kaññ asu brati mañkwa kañ sun ulati, masku hidi pñah hika. (bait 102): [...] mesėm denira</p>

lanjut, hañutlati hayu tan pwalih, winulik asnëtan, binuru malayu, hadi gonane katmuwa, hmas mirah wkasiñ ayu pupuji [...]	sañ aguñ brati kaya hiya sapolahe, ciptanipun sumaput hañulati makwa ri kami, tan. ... yen asnëtan.
6.12: pinet i yoga nora kapañgih, kinurañan pañan. nora katmu, peñ in samadyawake, lampus nora katmu, winahita rana (bc: rina) wñi, <i>masku makin ahewa, manahku kabutih, pinet kulon hana wetan pingatan loñ kidul. nora kapañgih, manahku met.yayedan.</i>	99: lyiñr ewa denisun makwa ñulati, miðer i nusa jawa wus tëlās tan ana kapañgih, mañko tutug wetan loñ kidul. pañulone sun siñgi siñgi sawi, <i>masku makyane hewa manahku kabutih, sun.pet kulon mëtu wetan sun pgat hëloñ kidul., nora kapañgih manahku yaya hedan.</i>
6.46: [...] <i>halampahi denkadi sañ gagañakiñ</i> [...]	66: [...] <i>talampañhi denkadi sa gagañakiñ</i> [...]
6.49: [...] hadan mintar <i>harine den.toliñ, kajahit punañ daya</i> [...]	10: [...] mañðeg mañu <i>rayine dentoliñ, akahit punañ dañya</i> [...]
6.49: [...] rağasamaya šiğra tuñ sëmbañ, harañkul şuku wuwuše, [...]	42: [...] mëkuli jë (bc: jëñ) sira mañke hapamit, riñ adinira,
6.50: [...] hapişañ lawan kakañje, <i>hamañgih batur suwuñ, wusnya pranañ</i> trapiñniñ ati, [...]	67: [...] hegari dañya rasane, <i>amañgih batur sumuñ wus.pranañ</i> wñti budi [...]
7.16: [...] in <i>brata wuś delakoni, hakumm akakaðar.</i> Iwiñre, hañaloñ sañww anirmbu, <i>sinañwi hañgiliñ kacañ,</i> hamëñðem wus añlakoni [...]	72: [...] akeñ <i>tapa brata denlakone,</i> hanëku lbañu sañwwa hamisan, hamati ñni wus tama, <i>aduñma lawan akum hakakaðar</i> de sañ lakoni, <i>densañwwa giliñ kacañ</i> amatimbun sampun hanata hañawanawan [...]
7.23: [...] ki surajaya tan.keguñ, lakuñan ginawe kuña, pañgiñniñ yoğa tan gişiñ, punañ tan prabeda camuñ, <i>pan deniññ ayya mañki.</i> (bait 24): <i>wruh pajapajaniñ tamuy,</i> sañ	83 : [...] <i>hyañ prameşti sañëñt makwa prapti,</i> apti harañcana he lampañ, ki sinañysaya wus tame, wuruju hantënisun musuñhira bëpa wus prapti [...]

minaka ripniñ sandi, hajñana hośwah mirage, prmmāna molaḥ pinkul, prayatna ki surajaya, wikalpanira sañ prapti, [...]	
7.96: [...] hantakarana ginurit, <i>hañtwiniñ jaba daḥmme</i> , hiñiniñ gita tětělu, lanañ roro wadon tuñgal [...] (bait 97): hantakaranarannipun, kapi řwanira winěrtri, wirasaněn wirasane, danadi laman (bc: lamon) ana wruḥ, sira riñ kapw ana maca, kañḥ aripta denniñ talib, [...]	181: [...] <i>pinet sawatkě pun deñčěpana</i> den sañ kawi lawasi sinasaya duk wahu hiḥapus, gita hañar cacañkriman <i>den kacěpan</i> denira sañ watkěwi (bc: watěk kawi) yen kapañgiḥ [...]

Keterangan: *Kidung Ragadarma* terdiri dari satu pupuh, angka dalam kolom di atas menunjuk bait.

Kiranya persamaan-persamaan tersebut apakah secara kebetulan saja, atau dari penulis yang sama, atau dari penulis yang mendapat ide/berpatron pada salah satu dari dua teks tersebut. Bila ditilik dengan seksama kiranya tahun penyalinan *kidung-kidung* di atas terbentang selama kira-kira 68 tahun. Di lereng Gunung Merapi-Merbabu pada sebelum pertengahan abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-18 marak dengan penyalinan karya sastra ragam *siswa lelana brata*. Ada kecenderungan cukup berarti pada jaman itu, tradisi penulisan suatu karya dengan isi tema “mencari kesempurnaan”. Hal ini dibuktikan dengan banyak disalinnya naskah-naskah sejenis *Kidung Surajaya*.

Informasi Dalam

Seperti telah disebutkan di awal bab ini, pembicaraan di bawah ini hanya meliputi teks versi panjang *Kidung Surajaya* yaitu naskah D, F, dan H. Keterangan tentang kolofon dan lain-lainnya dari teks versi pendek *Kidung Surajaya* bisa dilihat pada subbab Deskripsi Naskah atau di bawah Keterangan Deskripsi Naskah.

1. Bait-bait Penutup Teks

Cerita Surajaya, Ragadarma, dan Tejasari menurut saya berakhir pada 7.93. Bait-bait selanjutnya yaitu 7.94 sampai dengan 7.108 merupakan bait-bait penutup dari penulis teks (naskah H hanya sampai 7.106b). Di dalam bait-bait penutup teks tersebut terdapat keterangan-keterangan yang isinya seperti yang terdapat dalam kolofon pada umumnya yaitu: nama penulis, harapan penulis teks kepada pembaca

teks, waktu selesai penulisan, permohonan maaf dari penulis karena kebodohnya, nama kidung, tempat penulisan. Di bawah ini keterangannya.

Waktu Penulisan

Berdasar keterangan yang terdapat pada bait-bait penutup diketahui waktu selesai penulisan teks *Kidung Surajaya*:

Teks Naskah F

7.99: paro terang (*suklapaksa*), bulan kartika (*kartwika* bc: kartika), wuku Manahil, hari Minggu (*dite*), (pancawara) Manis, (sadwara) (U)was, hasawara: Sri, Caturwara: Jaya.

Naskah D dan H tertulis: paro terang (*suklapaksa*), tanggal 1 (*eka*), *rum*. Kata *rum* belum diketahui artinya. Penanggalan selanjutnya dari naskah D dan H sama seperti dalam naskah F.

7.100: *prawwata mur Inkara bummi*. Saya mengira ini adalah sengkalan yang menyorankan angka tahun 1607 tahun Jawa MM.

Dari keterangan tersebut di atas didapat waktu selesainya *Kidung Surajaya* ditulis: paro terang, bulan Oktober/ September, wuku Manahil, Manis, Uwas, Sri, Jaya, tahun 1607 tahun Jawa MM.

Tempat Penulisan

Berdasar keterangan yang didapat dari bait-bait penutup *Kidung Surajaya*, diketahui tempat penulisan yaitu di gunung yang indah (*prawwata rum*) di Sanjaya tempatnya menulis (*riñ sañjaya gwanja nurat*). Bujangga Manik dalam perjalanannya melintasi tanah Jawa, singgah di Gunung Arum (Noorduyn 1982:427). Apakah *rum* dalam *prawwata rum* di atas juga berarti Gunung Arum seperti yang dimaksud Bujangga Manik? Hal ini belum jelas bagi saya. Di dalam *Tantu Panggelaran* (Pigeaud 1924:69) terdapat nama Gunung Sañjaya. Belum dapat diidentifikasi nama sekarang untuk Gunung Sañjaya. Degroot memberi keterangan dalam disertasinya bahwa Sanjaya adalah sebuah daerah di sebelah selatan Desa Tingkir, Semarang, Jawa Tengah. Letak daerah itu di lereng Gunung Merbabu. Degroot mengatakan bahwa yang menonjol di daerah tersebut adalah tempat mandi dan candi. Sanjaya terletak di dataran agak tinggi, pada lembah antara bukit-bukit (Degroot 2009:327). Sendang Sanjaya atau Sanjaya di Desa Tingkir tersebut merupakan mata air besar. Di situ terdapat tujuh mata air yang kiranya cukup besar debitnya. Biasanya bilamana ada sumber air, maka di daerah sekelilingnya ada pemukiman. Seandainya benar bahwa Sendang Sanjaya atau Sanjaya tersebut merupakan tempat penulisan *Kidung*

Surajaya, perkiraan yang bisa diberikan adalah daerah tersebut kiranya merupakan tempat tinggal sebuah komunitas tertentu, bisa saja sebuah asrama. Degroot menyebut pula bahwa di situ ada candi. Kiranya candi tersebut diartikan sebagai sebuah bangunan sederhana yang terbuat dari batu dibentuk sedemikian rupa sebagai sarana beribadah. Candi tersebut kini tinggal batu-batunya yang ditumpuk, sebagian batu dipakai oleh penduduk sebagai penahan air agar membentuk kolam di depan mata air-mata air.

Penulis

Berdasar apa yang tertulis pada bait-bait penutup didapat keterangan nama penulis.

Naskah D 7.94: ki suranata wruh rame

Naskah F 7.94: ki sunata wri rame

Naskah H 7.94: ki surawaṇa wruh rame

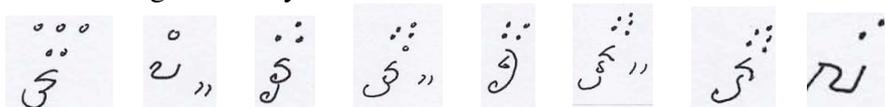
Naskah D, F dan H menyebut nama penulis berbeda.

2. Kolofon

Naskah D, F, H mempunyai masing-masing kolofonnya yang berisi tempat penyalinan, permintaan maaf dari penyalin, dan waktu penyalinan. Cara menuliskan sengkalan tidak sama. Naskah D memuat satu cara penulisan sengkalan, yaitu dengan sengkalan *dihyang*, naskah H dengan sengkalan *milir*, sementara naskah F memuat sengkalan *dihyang*, *milir*, *mēlok*, dan *koci*.

Di dalam kolofon naskah D tertulis: selesai disalin (*anular*) di kaki (*jěñ*) lereng (*imban*) timur (*purwa*), di Gunung Merapi (*mandaraḡni*) desa Wanagunggu, permohonan maaf penyalin karena masih bodoh, tulisannya seperti semut gatal, selesai disalin bulan Sada (*wulan ṣaḍa*), wuku Tambir, Selasa Kliwon (*anggara kasih*), ketika ditulis (*duk sinurat*) bulan ke enam (*wulan kaněm*), wuku Kulawu, hari Senin (*soma*), Pahing, purnama hari 1 (*tanggal kapisan*), wuku dalēm Soma Pon, wuku Pahang, *sengkalan* diyang (*ḍihyañ*). Jadi, naskah D selesai disalin dalam waktu 6 bulan.

Sengkalan *dihyañ*:



dengan bulatan-bulatan: 51, 35, 45, 52

dengan angka : 57, 55, 65, 57

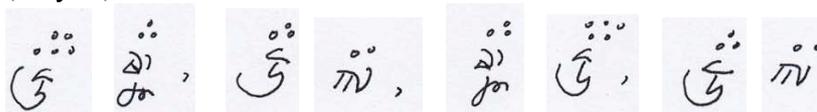
Peneliti tidak bisa membaca bagaimana mengartikan sengkalan *dihyang* ini.

Urutan kolofon naskah D:

(a) tempat penyalinan

- (b) permohonan maaf dari penyalin
- (c) waktu selesai disalin
- (d) waktu mulai disalin
- (e) sengkalan.

Di dalam kolofon naskah F tertulis: selesai disalin (*anulañ*) di Gunung Kanistha (Merbabu), sisi (*imbañ*) timur laut (*eršěnya*), lereng (*gěgěř*) Cemarajajar, selesai ditulis (*anurat*) Senin (*soma*), Pon (pwan), wuku Maktal (*matal*), hastawara: Yama, nawawara: Kerangan, sadwara: Paniron, caturwara: Śri, triwara: Byantara. Wuku dalēm: Senin (*soma*), Kaliwon, wuku: Wuye. Permohonan maaf penyalin karena tulisannya tidak baik, tidak teratur, seperti (tanah) bekas kena cangkul, seperti kena cakar ketam, melarat sejak kecil. Penanggalan dengan *sengkalan dihyang*, *sengkalan milir* (penulisan *sengkalan* dengan kalimat), *sengkalan mēlok* (penulisan *sengkalan* dengan angka), dan *sengkalan koci* (penulisan *sengkalan* dengan 4 bulatan-bulatan berupa lingkaran elips berjajar horisontal dan didalam bulatan terdapat tanda titik atau garis sejumlah angka yang dimaksud. Penulisan dengan *sengkalan diyyañ* (*dihyañ*)



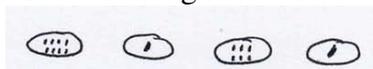
dengan bulatan-bulatan: 53, 32, 35, 32

dengan angka : 53, 47, 35, 57

Penulisan dengan *sengkalan milir*: *gana*, *sasi*, *hoyěg*, *wulan*; menyiratkan angka tahun 6, 1, 6, 1 (baca: 1616). Akan tetapi hal ini tampaknya tidak demikian. ”*gana*” mungkin sebaiknya dibaca ”*naga*” seperti dalam kasus Kuñjarakarna (Molen 2011:105) yang mengandung nilai 8 sehingga sengkalan itu terbaca: 1618.

Penulisan dengan *sengkalan melok* : 8, 1, 6, 1, yang dibaca sebagai tahun 1618.

Penulisan sengkalan koci:



Urutan kolofon naskah F:

- (a) tempat penyalinan
- (b) waktu selesai disalin
- (c) permohonan maaf dari penyalin karena tulisan tidak teratur
- (d) sengkalan.

Kolofon naskah H tertulis: judul (*itiḥ kiduñ surajaya*), ditulis (*sinurat*) di lereng (*jěñ*) Gunung Merapi (*sang hyang mandarağni*), sisi utara (*imbañ utara*), lereng Desa Cangkol, tempatnya baru saja dibangun baru, permohonan maaf penyalin karena tulisan seperti semut gatal, (tulisan) seperti dicakar burung merak, selesai (*sinampunan*) disalin tahun kali... (kaliwon?), ...luḥ, wuku dalēm: Madhangkungan, wuku jaba: Gumbreg (*gubrag*), nawawara: Da (dangu, dadi?), hastawara: Hu (huma?), saptawara: Kamis (*wṛ = Wṛhaspati*), sadwara: Pa (paniruan), caturwara: Śri, triwara: Bya (byantara), sengkalan: *garwa mati hoyaggi woñ*; mungkin sebaiknya dibaca: *ghora (?) mati hoyaggi wong*, menyiratkan angka tahun 7, 1, 6, 1: yang dibaca sebagai 1617.

Tidak jelas pula bagi penulis tentang *wuku jaba* dan *wuku dalēm*. Molen mengira bahwa *wuku jaba* sama dengan wuku saja di tempat lain (Molen 2011:97), bandingkan dengan Kuntara (1984:258) yang menyatakan bahwa *wuku dalēm* adalah perhitungan wuku yang normal.

Urutan kolofon naskah H:

- (a) penyebutan nama kidung
- (b) tempat penyalinan
- (c) tempat tinggal penyalin baru dibangun baru
- (d) permohonan maaf penyalin
- (e) waktu selesai disalin
- (f) sengkalan.

3. Keterangan di tempat lain

Di tempat lain (bukan di bait-bait penutup) terdapat keterangan yang isinya seperti kolofon, yaitu nama penulis, harapan penulis pada pembaca, dan sengkalan penulisan.

Nama Penulis

Dijumpai nama yang diperkirakan adalah nama penulis *Kidung Surajaya* di pupuh 4.59i dan 4.62g. Pada naskah D, F, dan H tersebut terdapat perbedaan penyebutannya.

Naskah D. 4.59i [...] surajaya hawarah hanmu wisik [...]

4.62g [...] ki sanata jěmuṛ [...]

Naskah F. 4.59i [...] ki suranata hawayah hanmu wisik [...]

4.62g [...] ki sanata ñjěmuṛ [...]

Naskah H. 4.59i [...] ki suranāta hawayah hanmu wisik [...]

4.62g (tidak ada, lempir bagian ini hilang).

Jika benar nama yang disebut di atas adalah penulis maka ada dua kemungkinan nama penulis berdasarkan pupuh 4.59 dan 4.62 yaitu Ki Sanata atau Suranata. Penyebutan nama penulis pada tengah teks tidak lazim bahkan janggal pada karya sastra Jawa; biasanya penyebutan nama penulis ada pada bait-bait awal atau penutup.

Pada *Kidung Ragadarma* (naskah no. 212, 231, 313) terdapat nama, mungkin nama penulis (penyalin?) I.2: [...] aparab ki sunyata [...] '([...] bernama ki sunyata [...])'. Bilamana hal itu benar berarti secara kebetulan ada kemiripan nama penulis atau penyalin dalam *Kidung Surajaya* dan *Kidung Ragadarma*.

Dari konteksnya ada kesan pada *Kidung Ragadarma* maupun *Kidung Surajaya* bahwa Ki Sunata atau Suranata yang menuliskan/menyalin *kidung* itu. Penyebutan nama itu dirasa disebutkan oleh orang lain, bukannya mengatakan: saya, Ki Sunyata atau Suranata ingin menulis ... dan seterusnya.

Waktu Penulisan

Di dalam naskah di tempat yang sama dengan nama penulis seperti yang baru disebut di atas, terdapat penanda waktu penulisan yang dinyatakan dengan sengkalan. Sengkalan itu berbunyi demikian: 4.62. *paksaniñ guna, warna pratiwi, śakakala, niñ gita kinar.yya* [...]. Sengkalan tersebut kiranya menyarankan angka tahun 1432.

Di dalam genre *siswa lelana brata* yang lain, yaitu *Kidung Subrata* ada sengkalan yang kiranya tahun penulisan, berbunyi demikian: 1.4: [...] *tiga rasa kamulane dadi jalma* [...]. Menurut Poerbatjaraka 1964:77 sengkalan itu menunjuk angka tahun 1463. Di dalam *Kidung Ragadarma* atau disebut pula *Gita Sinangsaya* naskah no 231 fol 36v:4b, saya mengira ada tahun penulisan yang dinyatakan dengan sengkalan yang berbunyi: *guna maganira jala bumi* yang menunjuk angka tahun 1453.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dan bilamana hal itu benar maka tahun penulisan *Kidung Surajaya* berdasarkan keterangan tersebut adalah tahun 1510 Masehi (M); tahun penulisan *Kidung Subrata* 1541 M, tahun penulisan *Kidung Ragadarma* 1531 M dan tahun penulisan *Gita Muḍasara* 1660 M. Jelaslah di sini bahwa ketiga *kidung* tersebut ditulis sejaman.

Penyebutan sengkalan tersebut di atas sebagai tahun penulisan kiranya harus dikaji dengan lebih seksama, juga tahunnya, apakah Śaka, atau tahun Merapi-Merbabu. Molen sudah meneliti tentang tahun Tengger Pasuruan dan tahun Tengger Malang (2011:371-376); dan diskusi dilanjutkan oleh Proudfoot (2007:123-133). Sudah umum diketahui bahwa di berbagai daerah pernah ada penyimpangan-

penyimpangan lokal tentang tahun Saka yang baku: Tengger, Banten, Palembang (Rouffaer 1905:459 lewat Molen 2011:99). Barangkali diperlukan data lebih banyak dari naskah untuk dapat memberi keterangan tentang tahun Saka lokal tersebut. Naskah Merapi-Merbabu bernomor 29 (lihat Kartika dkk 2002:24) memuat perhitungan tahun Merapi-Merbabu: [...] *radite kaliwonn in julun pujut sirah 8, tēngĕk 6, tusan 5, pewon 1 Ø soma manis (s)irah 9, tēngĕk 6, tusan 5, pewon tugal [...]*. Kalender tersebut berakhir pada tahun 1777. Untuk saat ini peneliti belum bisa memanfaatkan kalender tersebut.

4. Hubungan antarnaskah

Pada ketiga naskah (D, F, dan H) *Kidung Surajaya* mungkin ada bukti-bukti yang menyatakan bahwa ketiganya mempunyai hubungan antarnaskah. Bisa jadi hubungan itu tidak terjadi secara langsung di antara mereka, tetapi melalui induk/moyang teks yang disalin. Hal tersebut dapat dilihat adanya bukti-bukti kesamaan “kesalahan” di tiga teks di bawah ini yang tidak lazim.

- a) Ada penanda bait baru yang tidak lazim keberadaannya di 1.61f, 1.76f (pada naskah D, F, H), 5.63e (naskah H kehilangan bagian lempir di sini), 7.90f (naskah H kehilangan bagian lempir di sini).
- b) Tidak ada penanda bait baru di 3.47a (naskah H ada), 5.58a (tidak ada pada ketiga naskah), 5.63a (pada ketiga naskah), 64a (naskah H ada).
- c) Ada kekurangan baris di 3.12 (entah baris e atau baris f) pada ketiga naskah. Di 4.199e tidak ada pada naskah F dan H. Di 5.15 kekurangan satu baris-entah di baris a, b atau c pada ketiga naskah. Di 5.85 kekurangan satu baris-entah baris a, b atau c pada ketiga naskah.
- d) Ada kelebihan baris, sesudah baris e (ditandai dengan d2 dan e2) di 4.35 pada ketiga naskah.
- e) Di 7.39 f. naskah D, F, H kekurangan 1 baris, hanya saja bedanya pada naskah F dan naskah H baris f yang tidak ada, sementara pada naskah D baris h yang tidak ada.
- f) Terdapat dittografi pada ketiga naskah di 1.72 :

F I.72	H I.72	D I.72:
[...] ibu tumut kapatene tan katoliḥ hiñ manira tan pahiḡan laraniḡ atane tanpa toliḥḥ iriñ sun. [...]	[...] hibu tumut kapatine tan katoliḥhiñ manira tan pahiḡan laraniḡ atine tanpa toliḥḥ iri śun [...]	[...] hibu tumut kapatine tanpa toliḥ sañ kari tan pahiḡan laraniḡ ati neñ tanpa toliḥḥ i manira tan pahiḡan laraniḡ atine tan.patoliḥḥ iri sun [...]

- g) Di banyak tempat terdapat kesamaan guru wilangan pada ketiga teksnya tidak seperti lazimnya, misalnya:

Pada 1.78c ada 4e – lazimnya 8e; 2.32g ada 4u – lazimnya 6u; 2.74c ada 5e – lazimnya 8e; 3.47f ada 4o – lazimnya 8o; 4.70f ada 3a- lazimnya 7a; 4.89f ada 3u- lazimnya 7a; 4.109c ada 2e- lazimnya 8e; 4.124g ada 3u- lazimnya 6u; 4.146i ada 8i- lazimnya 12i; 4.203f ada 11a- lazimnya 7a; 5.8f ada 6a- lazimnya 12i, 5.8g ada 7a- lazimnya 10a; 5.9e ada 9i- lazimnya 12i; 5.10b ada 5a- lazimnya 8u; 5.19d ada 8u- lazimnya 12u; 5.49e ada 9i- lazimnya 12i; 5.60e ada 6i-lazimnya 12i; 5.104e ada 8u- lazimnya 12u.

Meskipun kedudukan ketiga teks *Kidung Surajaya* sejajar, terdapat perbedaan-perbedaan bacaan dengan berbagai kriteria, seperti contoh di bawah ini.

- a) Sama artinya

(1) ditulis dengan varian kata:

Pupuh	F	H	D
1. 50d	jrik	jrit	jrit
1.53a	haris	tan aglis	tan aglis
3.79f	lampah	lakw	lakya
4.30c	henak denira kule	henak denira kule	eca denira hasare
4.69c	ꦂꦑꦠ	ꦂꦩꦺꦏ	ꦂꦩꦺꦏ
4.86f	maꦩꦩꦩꦤꦶ	maꦂꦒꦤꦶ	maꦂꦒꦤꦶ
4.91c	kule	kule	sare
4.124c	hakule	kule	guliñ
4.148c	kule	lontar rusak	sare
4.157g	ꦒꦺꦤ	ꦒꦮꦤ	sun
4.213c	akule	akule	aguliñ
6.20j	amaꦂꦧꦗꦶꦠ	amaꦂꦧꦗꦶꦠ	amaꦂꦒꦗꦶꦠ
6.21b	amaꦂꦧꦗꦶꦠ	amaꦂꦧꦗꦶꦠ	hamaꦂꦒꦗꦶꦠ
6.36b	tan dwa	tan do	tan du
7.42c	akule	akule	aguliñ

(2) variasi bunyi ě dan u:

Pupuh	F	H	D
2.83c	gěň	guň	guň
4.4b	jawěħ	jawěħ	jawuħ
4.26g	řņě	řņě	ruņu
4.102b	maņě	maņě	maņu
4.135a	ahěbniň	lontar rusak	hubniň
4.213e	taběħ	taběħ	tabuħ

(3) variasi bunyi i dan nya:

Pupuh	F	H	D
2.83a	munya	munya	muni
2.83g	muni	munya	munya

(4) variasi aksara d-j dan j-d

Pupuh	F	H	D
4.102b	ujyana	udyana	udyana
4.114a	sinadya	sinajya	sinajya
5.14c	wajya	wadya	wadya
6.4c	sinajane	sinadyane	sinajyane
7.46c	sinajya	sinajya	sinadya
7.59f	nadyan	nadyan	najyan

(5) bunyi lainnya

Pupuh	F	H	D
1.46j	dřwe	dřwe	drabe
2.30j	mařmmane	mařmmanya	mařmanya
4.57j	padyusan	padyusan	padusan
4.157b	řwaranya	řwaranye	řyarane
7.50b	tatani	tataněm	tataněm

(6) ditulis dengan kata lain yang searti:

Pupuh	F	H	D
1.59j	jiwa	praṇṇa	praṇa
4.94d	lulut	lulut	wuyuṅ
4.150b-c	paṅjobonanniṅ aca(ri) riṅ ědi kakaṅ arane	...maṅuywan goṅiṅ aṅeca riṅ ěndi kakaṅ arane	ri pamaṅuyon gon isun aṅeca kakaṅ riṅ ědi yarane
6.43i	rujakwatu	rujakwatu	rujaksela
7.1c	tunḡal	tunḡal	eka

b) Kata diubah (entah sengaja entah tidak) dengan kata lain yang tidak sama artinya:

Pupuh	F	H	D
1.49a	nora na bapaṅ simpaṅ niṅ kidul śadawata	nora na bapa sinpaṅniṅ kiduṅ sadawata	nora na bapa sinpaṅjani kidu sadawata
1.64h	ḡopala	gopala	gopura
1.65a	pasajen kĕmbar	pasajen kĕmbar	pasajen kĕmbaṅ
2.62c	parane	sakane	sakane
3.42f	ron wulan	sa wulan	sa wulan
4.59i	ki śuranata hayawaḡ hanmu wisik	ki śuranata hawayah hanmu wisik	surajaya hawayah hanmu wisik
4.67i	hasinjaṅ	hasinjaṅ	hakĕmbĕn
4.67i	paṭola lus	paṭola lus	paṭola wilis
4.100c	lakwa ṅade hade	lakwo ṅade yade	lakune den sĕklĕk
4.104b	kanaṅa	kanaṅa	puspa
4.104g	tanjuṅ	taṅjuṅ	tujuṅ
4.116j	rimaṅ	rimaṅ	wiraṅ
4.147g-i	araṅ gumuyu raga saṅsaya hewa	arum gumuyu ragasamaya piṅḡa hewa	aram gumuyu ragasamaya piṅḡa hewa
4.153d	panonannisun	panoṅisun	paṅṅĕnisun
4.172b	ma(ṅ)kin tanpa ṅuwakĕn luṅeyan	ma(ṅ)kin tanpa ṅuwakĕn luṅeyan	makin tansaḡ luṅṅakĕn luṅehan
4.195b	babasahan	babasahan	kampuḡ
7.50d	najyana rataha gunuṅ	najyana brata haguṅ	najyana rataha gunuṅ

c) Pergantian urutan pada sebagian larik

Pupuh	F	H	D
4.224i	hadan busana ri sampunira hasuci	hadan busana riñ samṗuñnira haśuci	hadan śuci busana sira hi sampun

d) Berbeda dalam bait

Pupuh	F	H	D
2.49i,j	maṛmmane tann aṅel amituturi wiw[ka]eka haneñ wṛdaya	maṛmane taṅ aṅel amiweka kawi nayanane wṛdaya	maṛmanipun tan aṅel miweka kawi nayane wṛdaya
4.67c,i,j	ni hiḍañ make ta ḍerek hasiñjañ paṭola halus.natar putih hawagëd.jatmikeñ śolaḥ	ni hiḍañ maka ta ḍerek hasiñjañ pṭolalus natar putih hawagëd.jatmikeñ solah	ni hiḍañ make tan ṣare këkëmbën paṭola wilis askaṛ mas ginubuh
4.195d-h	tinuḍa tuḍa watu sidatapā noñi taluki ratna pakajā sinañ sari rona haduluṛ saruni paṛṅ amijaḥ	tinuḍa tuḍeñ wwatu sidatapa noñi talu ratna pakaja sina sari roṅdon aduluṛ saruni paṛṅ amijaḥ	tinuḍa tuḍa sumare skaṛnya bra murub siḍa noñi taluki wis ratna pakaja duluṛ sari roṅdon atub. skaṛnya paṛṅ amijaḥ
4.199e-j	rakanira ḡumbara tanpa sana teñsun. waṛḡ lara nut in lampah hadañ raka hyañ nini sasaji hawlas, tuturi sabda	ranakira ḡubara tanṗa sa teñsun. waṛḡ lara nuti lampah hadan raka pada hyañ nini saṣa..., ...las tuta ...in sab...	hanakira humbara niki waṛḡ lara ti lampah hyañ nini yamuwus lah bapa hamaratiya surajaya hanuli sira haligih

			pada hyañ nini hali
4.200b-f	tan kakoniṅahā deniṅṅ aḍahaṅ sumarira jiwane lwiṅre hantya toliḥ ya laku rakanira hayunn apamit. kariya gëgnëpa basukiya raḥhayuha	tan koṅiṅaha deniṅṅ aḍahaṅ śumarire jiwa ... lwiṅre hantya toliḥ ya laku, rakanira hayunn apamit. kariya gëgnëpa, baśukiya raḥhayu	tan koṅiṅan deniṅ amarici hatya toliḥ laku make bibi manira pamit laḥ katuna suka sugihya sumuruda teṅsun.

Dari bukti di atas barangkali dapat diduga bahwa penyalinan teks dari induknya berjalan dengan setia, bisa jadi induk teks D, F, H berbeda-beda tetapi paling tidak moyang teks yang disalin adalah sama. Perbedaan yang muncul di beberapa tempat mungkin variasi yang dipilih penyalin, kreativitas penyalin, silap mata. Penelitian yang lebih mendalam mengenai varian kata yang dipakai, aksara akan menghasilkan jawaban lebih memuaskan mengenai adanya perbedaan bacaan pada *Kidung Surajaya*.

Pengantar Suntingan Teks, Terjemahan, dan Catatan

1. Pengantar Suntingan Diplomatik

Terbitan teks *Kidung Surajaya* dalam penelitian ini disajikan secara diplomatik, tiga teks dari teks panjang (D, F, H) disajikan seluruhnya. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca dapat sedekat mungkin dengan teks dari naskah sumbernya. Penyajian teks panjang dimaksudkan agar pembaca berkesempatan melakukan bacaan lain yang berbeda dengan peneliti, juga dapat melihat teks lain yang tersedia. Dalam melakukan perbaikan bacaan bilamana peneliti tidak dapat mengajukan konjektur yang dicatat dalam Catatan, maka teks dari naskah lain, yaitu H dan D menjadi bahan acuan. Dalam suatu terbitan teks yang kritis, campur tangan peneliti amat besar, juga hasil pembacaan teks sangat berpengaruh atas pengalaman baca peneliti. Alasan lain terbitan diplomatik adalah belum tersedianya bahan-bahan lain yang memadai untuk melakukan rekonstruksi teks. Penyajian teks edisi diplomatik memang kurang nyaman untuk dibaca sebagai bacaan hiburan, dan memang bukan itu tujuan terbitan teks edisi diplomatik. Teks edisi diplomatik memang ditujukan untuk studi.

Terbitan diplomatik ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Karena bentuknya puisi, peneliti memilih untuk menerbitkan teks ini dalam “format” puisi. Salah satu alasannya adalah untuk mempermudah peneliti ketika merujuk baris-baris dalam puisi, dan mempermudah pembaca pula. Halaman folio dimasukkan dalam teks dengan keterangan dalam kurung, (r)ecto= halaman depan, (v)erso= halaman belakang, nomor bait diletakkan di dalam kurung pada tiap awal bait. Halaman folio dan nomor bait tidak ada dalam teks sumbernya. Hal ini dicantumkan untuk memudahkan penggunaan bait-bait ketika harus dirujuk.
- b) Tanda pada rontal yang hilang atau berlubang ditandai dengan " ", pada rontal yang masih menyisakan sebagian aksara diperkirakan masih bisa dibaca ditandai dengan garis bawah pada aksara.
- c) Tempat-tempat yang dinyatakan "salah" oleh penyalin sendiri pada naskah dalam edisi diberi tanda [], bila ada aksara yang ditulis lebih kemudian (disusulkan) dalam transkrip diberi tanda < >. Tanda “ / “ adalah tambahan dari peneliti yang menandakan ganti baris dalam lempir.
- d) Transliterasi mengikuti Kuntara (1990).
- e) Pemisahan kata dilakukan seperti berikut: *lwifr arca* (II.23i) bukan: *lwifr raꝥa*, *mareñ aꝥrama* (I.61g) bukan: *mareñ ꝥaꝥrama*.

Dalam transliterasi ini, padanan aksara Buda disalin ke aksara Latin secara ideal adalah 1:1 (Molen 2011:164). Keadaan ini tidak seluruhnya dilakukan, misalnya pada tanda pengisi ruang kosong dalam naskah bertanda *tarung* dalam edisi diplomatik ini tidak dilakukan. Demikian pula aksara pasangan "wa" yang ditulis dua macam dalam naskah D, dalam transliterasi tidak dibedakan. Hal ini karena kendala teknis dari peneliti. Tanda-tanda lain (lihat keterangan di bab II ini ketika membicarakan Catatan atas naskah *Kidung Surajaya*) tidak dinyatakan dalam transliterasi. Demikian pula tanda " _ " pada naskah D yang berfungsi ganda tidak dibedakan dalam transliterasi- lihat keterangan di atas. Melihat hal ini, meskipun suntingan diplomatik yang ideal adalah memindahkan aksara 1:1, tidak seluruh tanda dalam naskah asli dapat secara tepat dipindahkan ke edisi suntingan. Naskah asli sungguh tidak dapat dipindahkan 100% dalam suntingan dengan aksara Latin.

Awal pupuh ditandai dengan " //0// //0//", awal bait ditandai dengan " Ø ", kecuali pada naskah H kadang-kadang di awal bait ditandai dengan " //0 " kadang-kadang dengan " Ø "; tidak jelas alasan pemakaian tanda “ //0 “ atau tanda “ Ø “. Daftar aksara Buda yang dipakai dalam teks ada pada lampiran 2.

2. Pengantar Terjemahan

Terjemahan berdasar teks naskah F, demikian pula Catatan. Asal mulanya peneliti menerjemahkan teks F sampai 59 lempir dari 86 lempir yang ada. Karena mengira bahwa teks F banyak kesalahan dan ini menyulitkan terjemahan, peneliti mencoba menerjemahkan teks D sampai lempir 60. Hasil yang didapat sama, bahwa teks banyak terjadi “kesalahan” bacaan. Dari situ muncul kesimpulan bahwa baik teks F maupun D memang banyak “kesalahan” yang harus dibetulkan untuk dicatat dalam Catatan. Naskah H kurang memadai sebagai dasar terjemahan karena mulai lempir 38 margin kiri rontal hilang. Dengan demikian, dipilihnya teks F sebagai dasar terjemahan sebenarnya bersifat subyektif, peneliti lebih terbiasa dengan teks F, teks F mempunyai penanggalan yang jelas dengan angka tahunnya, teks F pada pupuh VII mempunyai jumlah bait 108 (teks D 106) yang menurut perkiraan peneliti ini adalah angka “penuh makna”- dan mestinya angka ini juga ingin diungkap dalam tulisan ini; tetapi tampaknya peneliti tidak *gadug*, ‘tidak sampai’ ilmunya, untuk mengungkap hal ini.

Bila ada kata dalam kalimat teks F tidak dapat diterjemahkan oleh peneliti akan diberi tanda “... ?”, jika peneliti ragu-ragu akan diberi tanda “?”. Bila pada naskah F terdapat kekurangan baris atau bait, terjemahan didasarkan pada naskah H, bila pada naskah H tidak ada, terjemahan dari naskah D- terjemahan itu akan ditemukan dalam Catatan. Diusahakan terjemahan kata demi kata dengan mengingat konteks kalimat dan kejelasan pengartian. Tidaklah selalu dapat dilaksanakan menerjemahkan suatu kata Jawa yang artinya sama benar ke dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya terjemahan tidak seratus persen berdasarkan teks diplomatik yang disajikan, akan tetapi berdasarkan teks yang disajikan yang telah diperbaiki bacaannya dan dicatat pada Catatan sehingga memungkinkan untuk diterjemahkan dan mendapatkan pengertian yang masuk akal. Bacaan yang diperbaiki untuk terjemahan dilakukan dengan alasan, bilamana tidak dilakukan demikian terjemahan akan sulit dilakukan dan arti pun bisa tidak sesuai konteks. Dengan adanya bacaan teks yang diperbaiki yang dicatat dalam Catatan menghasilkan bacaan yang masuk akal. Tidak seluruh terjemahan dapat dimengerti oleh peneliti, mungkin peneliti dapat menerjemahkan kata per kata, tetapi tidak mengerti konteksnya, atau peneliti mengerti kata yang diterjemahkan, tetapi tidak mengerti hal apa yang sedang dibicarakan. Belum lagi kata yang tidak ditemukan dalam kamus modern, bagian tersebut diterjemahkan menurut perkiraan dengan mengikuti konteks kalimat. Melihat hal seperti ini barangkali penting untuk menerbitkan kamus tradisional (*kṛtabhasa*) dengan cara modern agar membantu penerjemahan. Seringkali pula terjadi peneliti mendapat kesulitan untuk memenggal kalimat di tempat pembicaraan (dialog) satu tokoh dengan tokoh lainnya. Pendek kata, terjemahan pada beberapa bagian sangat

tidak jelas, mungkin bukan karena teksnya, tetapi karena kemampuan peneliti yang terbatas, di samping itu juga seringkali pengarang membicarakan hal-hal tidak secara jelas dimengerti oleh pembaca masa kini, tetapi mungkin jelas bagi pembaca pada zaman itu. Isi *kidung* ini memang supaya dicari maknanya. Jadi, memang tidak terlalu jelas, tetapi harus direnungkan dan diendapkan supaya dimengerti inti sarinya seperti yang dinyatakan oleh pengarang dalam 4.60 dan 7.96:

- 4.60 ‘[...] artikanlah segala yang tampak, Tejasari diceritakan, lihatlah, perhatikanlah dalam hati, perbuatan yang penuh teka teki, luhur dalam laku, semua (berisi) nasihat yang amat berharga, jika (hal ini) dapat ditemukan, itulah ujudnya Sang Darmajati, yang sebagai isi perumpamaan (syair ini)’.
- 7.96 ‘[...] Hantakarana digubah, artikanlah yang tersirat mau pun yang tersurat. Isi syair mengenai tiga (orang), dua orang laki-laki, satu (orang) perempuan yang bernama Tejasari, Surajaya diperhatikan (dan) Ragasamaya yang dibicarakan secara diam-diam’.

Dalam menerjemahkan dipakai kamus *Jawa Kuna-Indonesia*, 2 jilid (Zoetmulder, 1995), *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*, 2 jilid (Gericke dan Roorda, 1901), *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta 1939), *Kawi-Balinesch-Nederlandsch-Woordenboek* (van der Tuuk) 4 jilid (1897-1912).

3. Catatan

Catatan berisi catatan teks dan catatan terjemahan; keduanya tidak dipisahkan. Hal ini berdasar pada pertimbangan catatan teks dibuat salah satu untuk kelancaran terjemahan. Angka-angka dalam catatan menyatakan *guru wilangan* ‘jumlah suku kata dalam tiap baris’, huruf sesudah angka menyatakan *guru lagu* ‘bunyi vokal akhir pada baris’.

Catatan berisi:

- a. Angka Arab di tepi dicetak tebal menunjuk bait dalam pupuh.
- b. Angka Arab dan huruf dalam kurung menyatakan *guru wilangan* dan *guru lagu* pada metrum yang bersangkutan yang lazim berlaku di Jawa sekarang. Angka Arab dan huruf sebelumnya menyatakan *guru wilangan* dan *guru lagu* menurut teks.
- c. Kekurangan atau kelebihan *guru wilangan*, perbedaan *guru lagu* tiap baris. *Guru wilangan* yang kurang atau lebih tidak selalu bisa atau perlu dikoreksi misalnya:
1.78c: *Ki salo[da]leñ*
Guru wilangan dan *guru lagu* baris di atas 4e. Pada kelaziman metrum Dhandhanggula, *guru wilangan* dan *guru lagu* baris ini 8e.

4.109c: *reren*

Guru wilangan dan *guru lagu* baris di atas 2e. Pada kelaziman metrum Artati, *guru wilangan* dan *guru lagu* baris ini 8e.

Dari kedua contoh di atas meskipun *guru wilangan* kurang dari kelazimannya dari konteks kalimatnya masuk akal.

Contoh lain:

1.59a: *sah sakin pagagan lampahnya haglis*

mestinya bisa ditulis: *sah sakin pagagan lampahnya glis*.

Tembang Dhandhanggula di dalam contoh di atas lazimnya baris itu *guru wilangan* dan *guru lagunya* 10i. Baris ini kelebihan satu suku kata menurut kelaziman metrum Dhandhanggula, akan tetapi menurut konteksnya kelebihan baris itu tidak mempengaruhi pengartian sehingga tidak perlu ada koreksi.

Contoh lain:

Bandingkan dengan:

1.30a: *hana saraganel anlih*

mestinya bisa ditulis: *hana saraga anel anlih*.

Guru lagu dan *guru wilangan* baris tersebut di atas 9i. Pada kelaziman metrum Dhandhanggula *guru wilangan* dan *guru lagu* baris ini 10i.

- d. Saran bacaan - disingkat: “bc” - pada Catatan dimaksudkan membantu pembaca untuk melacak kembali kata tersebut ke dalam kamus, ataupun untuk memperjelas bacaan. Saran bacaan pada Catatan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa kata yang diperbaiki tersebut salah, misalnya kata: *tlage* (7.98c, 4.227c, 4.128c: talag) disamping *tlas* (1.5a, 67i, 86i, 97a) disarankan untuk dibaca *tlas*. Kata: *lapas* (2.84a, 4.101c, 6.11d, 4.130a) pada Catatan diberi keterangan: baca (bc) *lpas/ lēpas*. Kata *margajita* (6.17f, 27j, 29b, 37b, 41i), disamping *marbajita* (6.20j), *marbwajita* (6.21b), *mrabajita* (5.52b). Dalam kamus Zoetmulder kata yang ada adalah *mrabajita*. Kata *margajita* muncul beberapa kali. Mungkin kata *margajita* yang lebih dikenal oleh penulis *Kidung Surajaya*. Dalam kasus lain, mungkin karena ejaan setempat, bukan karena tuntutan guru lagu, misalnya: *nalemor* (1.2j) usul bacaannya: *nalimur*. Belum jelas benar alasan mengapa dipakai kata *tlag*, *margajita*, *lapas* dan masih ada beberapa lainnya, bukannya kata *tlas*, *mrabajita* muncul di dalam

Kidung Surajaya. Untuk kasus kata *tlag* mungkin lewat bacaan *tlás*, dan tanda di dalam aksara “ga” untuk menjadi “ša” tidak jelas bagi penyalin naskah.

- e. Dalam usul pembetulan bacaan pada Catatan tidak diubah ejaannya, misalnya: 4.166c: *katidařša* bc: *katiđa arřša*. 4.158a *řajalestri* - pada kata ini awalan ‘ša’ berarti satu (dalam hal ini sepasang suami istri) sama seperti awalan bahasa Jawa ‘sa’. Kata *trař.na* dalam usul perbaikan bacaan tetap: *trěř.na* (1.3h). I.9j *řwarařaniñ* bc: *řwarařaniñ*. Dipakai 3 jenis ‘s’, ‘ř’, ‘ř’. Meskipun demikian tidak ada perbedaan arti dalam penggunaannya, contoh: 1.15d *heřu* bc: *heřuk* - tentunya yang dimaksud adalah (*h*)*esuk* ‘pagi’; 2.2h *řwara* tentunya yang dimaksud adalah *swara* ‘suara’; 2.8h *řurajaya* 2.2h *řurajaya*; 2.13f *řiksa* baik Gericke dan Roorda maupun Poerwadarminta tidak ada yang berarti murid, dalam ejaan Jawa Kuna kata *řikřa* artinya murid. Demikian pula halnya dengan ‘g’ dan ‘g’ tidak ada perbedaan arti: 2.11j *rađa* sama dengan *raga* ‘nafsu’, ‘badan’; 2.15h *nuđraha* tentunya yang dimaksud adalah *nugraha* ‘anugerah’. Dalam hal-hal demikian tidak diperhatikan dalam Catatan. Nama diri distandarkan ejaannya dalam bahasa Indonesia, misal *řurajaya*, *řurajaya* dalam terjemahan ditulis Surajaya.
- f. Kata-kata lain yang memerlukan kejelasan, beberapa dicatat. Tidak semua kata bermasalah dicatat ulang dalam catatan ini.
- g. Kata-kata Jawa Kuna yang tidak standar ejaannya menurut kamus Zoetmulder (1995) tidak diberi catatan, kecuali keadaannya membingungkan, misalnya kata *mahařđđika* dalam Zoetmulder: *mahařđđhika*- tidak diberi catatan. Bila ada variasi ejaan seperti misalnya *wwañ* atau *woñ*, tidak diberi catatan sebaiknya dibaca *wwañ* atau *woñ* akan tetapi pada kata-kata tertentu yang diperkirakan akan terjadi salah pengartian, maka kata yang bersangkutan diberi keterangan pada Catatan.
- h. Dalam Catatan bila disebut Zoetmulder II, berarti kata tersebut dari kamus Zoetmulder (1995) diambil arti yang kedua, demikian pula Gericke dan Roorda II berarti diambil dari kamus Gericke dan Roorda (1901) dari arti kedua. Bila dalam kamus yang dipakai terdapat perbedaan arti, dipilih arti yang sesuai dengan konteks kalimat dalam terjemahan. Tanda ‘ < ‘ maksudnya: kata itu ‘berasal dari’, tanda ‘ > ‘ menunjuk kata turunannya, ‘lebih lanjut kata tersebut berarti’ atau ‘dalam hal ini artinya’. Pemberian keterangan Poerwadarminta, Zoetmulder, Gericke dan Roorda, KBW pada catatan bersifat subyektif, dimana peneliti menganggap perlu demi kejelasan bacaan ataupun terjemahan maka diberi catatan tersebut.

